



SERI KE-148

Bakr bin Abdullah Abu Zaid

HIASAN PENUNTUT ILMU

حِلْيَةُ طَالِبِ الْعِلْمِ

**Terjemah Oleh:
Muhamad Abid Hadlari**

SERI KE-148

HIASAN PENUNTUT ILMU

حِلْيَةُ طَالِبِ الْعِلْمِ

Penulis:

Bakr bin Abdullah Abu Zaid

Terjemah:

Muhamad Abid Hadlari, S.Ag.,Lc.

Terjemahan lainnya:

Whatsapp Channel – [KLIK DI SINI](#)

Google Drive - [KLIK DI SINI](#)

Telegram Channel – [KLIK DI SINI](#)

abidhadlari.wordpress.com

Alhamdulillah, selesai terjemah 16 Rabiul Awal – 08 September 2025

Ngadirejo, Ngunut, Jumantono, Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia.

Bebas sebar, cetak, gandakan, tidak untuk tujuan komersil.

Wakaf untuk kaum muslimin.

DAFTAR ISI

Mukadimah	6
BAB PERTAMA: Adab Pelajar pada Dirinya Sendiri	9
Ilmu adalah Ibadah:	9
Berada di Jalan Salaf ash-Shalih:	11
Melazimi Takut kepada Allah Ta'ala:.....	11
Kecinambungan Muraqabah:	12
Merendahkan Sayap dan Menolak Kesombongan dan Keangkuhan:	13
Waspadalah Penyakit Para Penguasa:	13
Qana'ah dan Zuhud:.....	14
Berhias dengan Kemilau Ilmu	15
Berhiaslah dengan Murni.....	16
Menikmati Sifat-sifat Kejantanan.....	16
Meninggalkan Kemewahan	16
Berpaling dari Majelis Sia-sia	18
Berpaling dari Keributan	18
Berhias dengan Kelembutan	19
Perenungan	19
Keteguhan dan Kehati-hatian	19
BAB KEDUA: Cara Meminta dan Menerima Ilmu.....	20
Cara Meminta Ilmu dan Tingkatannya:.....	20
Menerima Ilmu dari Para Syaikh:	24
BAB KETIGA: Adab Pelajar dengan Syaikhnya.....	27
Menjaga Kehormatan Syaikh:.....	27
Peringatan Penting:	28

Semangat Syaikh dalam Pelajarannya:	29
Menulis dari Syaikh saat Pelajaran dan Muḥakarah:	29
Menerima dari Ahli Bid'ah:	30
BAB KEEMPAT: Adab Pergaulan.....	35
Waspadalah terhadap teman yang buruk:.....	35
BAB KELIMA: Adab Pelajar dalam Kehidupan Ilmiahnya.....	36
Tingginya cita-cita dalam ilmu:	36
Semangat tinggi dalam menuntut:	37
Perjalanan untuk menuntut:	37
Menjaga ilmu dengan tulisan:	38
Menjaga dengan pengamalan:	39
Memelihara hafalan:	40
Memahami dengan mengeluarkan cabang dari asal:	40
Berlindung kepada Allah Ta'ala dalam Pencarian dan Pencapaian:	43
Amanah Ilmiah:	43
Kejujuran:.....	44
Surga Penuntut Ilmu:.....	46
Menjaga Modal Pokokmu (Jam-jam Umurmu):	46
Mengistirahatkan Jiwa:	47
Membaca Tashih dan Dhobth:	48
Menyelesaikan Kitab-Kitab Besar:	49
Kebaikan Bertanya:	49
Munazharah Tanpa Mumarah:.....	50
Mudzakarah Ilmu:	50
Penuntut Ilmu Hidup Antara Kitab dan Sunnah Serta Ilmu-Ilmunya:.....	51
Melengkapi Perangkat Setiap Bidang:	51
BAB KEENAM: Berhias dengan Amal	52

Dari Tanda-Tanda Ilmu yang Bermanfaat:	52
Zakat Ilmu:	52
Kemuliaan Para Ulama:	53
Menjaga Ilmu:.....	54
Bersikap Bijaksana Bukan Berkompromi dengan Kebatilan:	55
Kecintaan terhadap Buku-buku:.....	55
Tiang Perpustakaanmu:.....	56
Cara Berinteraksi dengan Buku:	57
Memberikan Harakat pada Tulisan:	57
BAB KETUJUH: Hal-hal yang Harus Dihindari	58
Lamunan di Siang Hari:	58
Memimpin Sebelum Berkualitas:	58
Menunjukkan Keangkuhan dengan Ilmu:	58
Memperindah Kertas:.....	58
Sikapmu terhadap Kekeliruan Pendahulumu:	59
Menangkis Syubhat:.....	59
Berhati-hatilah dari Kesalahan Bahasa:	60
Keguguran Pemikiran:	61
Israiliyat Baru:	61
Waspadalah terhadap Perdebatan Bizantium:	61
Tidak ada sektarianisme dan tidak ada golongan yang dijadikan dasar loyalitas dan permusuhan:	62
Hal-hal yang Merusak Akhlak Ini	65

Mukadimah

Segala puji bagi Allah, dan selanjutnya:

Saya mencatat ciri-ciri hiasan yang diberkahi ini pada tahun 1408 H, dan kaum muslimin - alhamdulillah - sedang mengalami kebangkitan ilmiah yang mencerahkan wajah-wajah mereka, dan terus berkembang maju menuju kemajuan dan kematangan di hati para pemuda umat, yang merupakan kekuatan dan darah segar bagi kehidupan mereka. Kita melihat barisan-barisan pemuda berdatangan silih berganti, mereka bergelut dalam dunia ilmu dengan terbebani oleh beban ilmu tersebut, mereka mengangkatnya dan menimba darinya. Mereka memiliki ambisi, semangat tinggi, wawasan yang mengagumkan dan kemampuan mendalami inti permasalahan, yang membahagiakan kaum muslimin sebagai kemenangan. Maha Suci Allah yang menghidupkan dan mematikan hati-hati.

Namun, tunas yang diberkahi ini perlu disiram dan dibina dalam semua aspeknya, dengan menyebarkan jaminan yang melindunginya dari tersandung dan fanatisme dalam berbagai aspek menuntut ilmu dan beramal, dari gejolak pemikiran, akidah, perilaku, sektarian, dan partai...

Dan saya telah menyediakan untuk mereka sebuah risalah tentang ajaran-ajaran yang mengungkap orang-orang yang menyusup di antara mereka, karena khawatir mereka akan memurtadkan mereka, menyalah-nyatakan urusan mereka, dan mengacaukan perjalanan mereka dalam menuntut ilmu, sehingga mereka menyesatkan mereka tanpa mereka sadari. Hari ini saudaramu menguatkan lenganmu dan mengambil tanganmu, maka jadikanlah dalam genggamannya sebuah risalah yang membawa "sifat penyingkap" untuk hiasanmu. Maka inilah aku meletakkan mata pena di atas kertas, bacalah apa yang kutuliskan untukmu, semoga Allah membahagiakan mata denganmu:

Sesungguhnya kewajiban-kewajiban syariat telah berdatangan bahwa berhias dengan keindahan adab, akhlak mulia, petunjuk yang baik, dan sikap yang saleh adalah ciri khas ahli Islam, dan bahwa ilmu - yang merupakan mutiara paling berharga dalam mahkota syariat yang suci - tidak dapat dicapai kecuali oleh orang yang berhias dengan adab-adabnya dan meninggalkan kerusakannya. Oleh karena itu para ulama memberikan perhatian dengan penelitian dan

peringatan, dan mereka mengkhususkannya dengan penulisan, baik secara umum untuk semua ilmu, atau secara khusus, seperti adab para pembawa al-Quran al-Karim, adab ahli hadits, adab mufti, adab hakim, adab muhtasib, dan seterusnya...

Dan urusan di sini adalah tentang adab-adab umum bagi siapa yang menempuh jalan pembelajaran syariat.

Para ulama terdahulu biasa mengajarkan kepada para pelajar di halaqah-halaqah ilmu tentang adab menuntut ilmu, dan saya mendapatkan berita akhir masa dalam beberapa halaqah ilmu di Masjid Nabawi yang mulia, di mana beberapa pengajar di sana mengajarkan kepada murid-muridnya kitab az-Zarnuji (meninggal tahun 593 H) rahimahullah ta'ala, yang berjudul: "Ta'lim al-Muta'allim Tariq at-Ta'allum". Mudah-mudahan ahli ilmu menyambung tali yang kuat ini yang membimbing kepada jalan yang paling lurus, dengan memasukkan pengajaran materi ini dalam pembukaan pelajaran-pelajaran masjid, dan dalam mata pelajaran formal. Dan saya berharap catatan ini menjadi pembuka kebaikan dalam mengingatkan untuk menghidupkan materi ini yang mendidik pelajar, dan menempuhnya di jalan yang benar dalam adab menuntut ilmu dan membawa ilmu, dan adabnya dengan dirinya sendiri, dengan gurunya, pelajarannya, temannya, bukunya, buah ilmunya, dan seterusnya dalam tahapan hidupnya.

Maka untukmu hiasan yang berisi kumpulan adab, yang berlawanan dengannya adalah kumpulan kerusakan. Jika ada adab yang terlewat darinya, orang yang berlebihan akan melakukan kerusakan dari kerusakannya, ada yang sedikit dan ada yang banyak. Sebagaimana adab-adab ini adalah tingkatan yang naik kepada sunnah lalu wajib, maka yang berlawanan dengannya adalah tingkatan yang turun kepada makruh lalu haram.

Di antaranya ada yang mencakup seluruh makhluk dari setiap mukallaf, di antaranya ada yang khusus untuk penuntut ilmu, di antaranya ada yang dipahami dengan keharusan syariat, di antaranya ada yang diketahui secara alami, dan menunjukkan keumuman syariat, dari membawa kepada keindahan adab dan kemuliaan akhlak. Saya tidak bermaksud untuk menyeluruh, tetapi penyampaianya berjalan dengan cara memberikan contoh, dengan tujuan

menunjukkan hal-hal penting. Jika bertemu dengan jiwa yang saleh untuknya, ia akan mengambil yang sedikit ini lalu memperbanyaknya, dan yang global ini lalu rincinya. Barangsiapa mengambilnya, akan bermanfaat dan memberi manfaat. Dan ia pada gilirannya diambil dari adab-adab orang yang Allah berkahi ilmu mereka, dan menjadi imam yang diikuti, semoga Allah mengumpulkan kita dengan mereka di surganya, amin.

BAB PERTAMA: Adab Pelajar pada Dirinya Sendiri

Ilmu adalah Ibadah:

Asal dari segala asal dalam "Hiasan" ini, bahkan untuk setiap perkara yang dituntut adalah pengetahuanmu bahwa ilmu adalah ibadah. Sebagian ulama berkata: "Ilmu adalah salatnya rahasia, dan ibadahnya hati."

Berdasarkan hal itu, syarat ibadah adalah mengikhlaskan niat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, berdasarkan firman-Nya:

"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus" (al-Bayyinah: 5).

Dan dalam hadits fard yang masyhur dari Amirul Mukminin Umar bin al-Khattab radhiyallahu 'anhu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya semua amal itu tergantung niatnya"* (al-hadits).

Jika ilmu kehilangan keikhlasan niat, maka ia berpindah dari ketaatan yang paling utama menjadi pelanggaran yang paling hina. Tidak ada yang menghancurkan ilmu seperti: riya; riya syirik, atau riya ikhlas, dan seperti sum'ah; yaitu mengatakan untuk didengar: "Aku telah mengetahui dan menghafal..." Oleh karena itu, berkomitmenlah untuk terbebas dari segala yang mencemari niatmu dalam kejujuran menuntut ilmu; seperti cinta pamer, unggul atas teman-teman, menjadikannya tangga untuk tujuan-tujuan dan kepentingan, dari kedudukan, atau harta, atau pengagungan, atau nama baik, atau mencari pujian, atau mengalihkan wajah manusia kepadamu. Sesungguhnya ini dan yang semisalnya jika mencemari niat, akan merusaknya dan menghilangkan berkah ilmu. Oleh karena itu wajib bagimu untuk melindungi niatmu dari campuran keinginan selain Allah ta'ala, bahkan melindungi yang melindungi.

Para ulama memiliki perkataan dan sikap dalam hal ini yang telah saya jelaskan sebagiannya dalam pembahasan pertama dari kitab "at-Ta'alum", dan

ditambahkan padanya larangan para ulama dari "tabuliyat", yaitu masalah-masalah yang dimaksudkan untuk mencari ketenaran.

Telah dikatakan: "Kesalahan ulama, untuknya dipukul gendang."

Dari Sufyan rahimahullah ta'ala bahwa ia berkata: "Aku diberi pemahaman al-Quran, ketika aku menerima kantong (uang), aku kehilangan pemahaman itu."

Maka berpegang teguhlah - rahimakallahu ta'ala - dengan pegangan yang kokoh yang melindungi dari kotoran-kotoran ini; dengan menjadi - bersama dengan mengerahkan usaha dalam keikhlasan - sangat takut dari hal-hal yang membatalkannya, sangat membutuhkan dan berlindung kepada-Nya Subhanahu.

Diriwayatkan dari Sufyan bin Sa'id ats-Tsauri rahimahullah ta'ala perkataannya: "Aku tidak pernah mengobati sesuatu yang lebih sulit bagiku dari niatku."

Dari Umar bin Dzarr bahwa ia berkata kepada ayahnya: "Wahai ayahku! Mengapa jika engkau menasihati manusia mereka menangis, tetapi jika selain engkau yang menasihati mereka tidak menangis? Maka ia berkata: Wahai anakku! Penangis yang berduka bukanlah seperti penangis yang disewa." Semoga Allah memberimu taufik kepada jalan yang benar, amin.

Sifat yang mencakup kebaikan dunia dan akhirat serta cinta Allah ta'ala dan cinta Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan merealisasikan dengan mengikuti secara murni dan mengikuti jejak yang ma'shum.

Allah ta'ala berfirman:

"Katakanlah: 'Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi kamu dan mengampuni dosa-dosamu'" (Ali Imran: 31).

Secara ringkas, ini adalah asal dari "Hiasan" ini, dan keduanya menempati posisi mahkota dari hiasan.

Wahai para pelajar! Inilah kalian telah duduk untuk pelajaran, dan terkait dengan ikatan paling mulia (menuntut ilmu), maka aku wasiatkan kepada kalian dan diriku dengan takwa kepada Allah ta'ala dalam rahasia dan terbuka, karena ia adalah bekal, tempat turunnya keutamaan-keutamaan, tempat munculnya

sifat-sifat terpuji, sumber kekuatan, tangga kemuliaan, dan ikatan kuat pada hati-hati dari fitnah, maka janganlah kalian menyia-nyiakannya.

Berada di Jalan Salaf ash-Shalih:

Jadilah salafi di jalan yang benar, jalan salaf ash-shalih dari para sahabat radhiyallahu 'anhum, lalu yang setelah mereka yang mengikuti jejak mereka dalam semua pintu agama, dari tauhid, ibadah-ibadah, dan lainnya, dengan ciri khas berkomitmen pada jejak-jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan mengamalkan sunnah-sunnah pada dirimu, meninggalkan perdebatan, pertengkar, dan mendalami ilmu kalam, dan hal-hal yang mendatangkan dosa dan menghalangi dari syariat.

Az-Zahabi rahimahullah ta'ala berkata: "Dan sahih dari ad-Daruquthni bahwa ia berkata: Tidak ada sesuatu yang lebih aku benci daripada ilmu kalam. Aku katakan: Orang itu tidak pernah masuk dalam ilmu kalam dan tidak berdebat, tidak mendalaminya, bahkan ia adalah salafi" (selesai).

Mereka inilah (Ahlus Sunnah wal Jama'ah) yang mengikuti jejak-jejak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka sebagaimana yang dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah ta'ala: "Dan Ahlus Sunnah: kemurnian kaum muslimin, dan mereka adalah sebaik-baik manusia bagi manusia" (selesai).

Maka berkomitmenlah pada jalan **"Dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), karena jalan-jalan itu mencerai-beraikan kamu dari jalan-Nya"** (al-An'am: 153).

Melazimi Takut kepada Allah Ta'ala:

Berhias dengan memakmurkan zahir dan batin dengan takut kepada Allah ta'ala; menjaga syiar-syiar Islam, menampakkan sunnah dan menyebarkannya dengan mengamalkannya dan berdakwah kepadanya; menunjukkan kepada Allah dengan ilmunu, sikapmu dan amalmu, berhias dengan kejantanan, kemudahan, dan sikap yang saleh.

Pokok dari itu adalah takut kepada Allah ta'ala, oleh karena itu Imam Ahmad rahimahullah ta'ala berkata: "Asal ilmu adalah takut kepada Allah ta'ala."

Maka berkomitmenlah takut kepada Allah dalam rahasia dan terbuka, karena sesungguhnya sebaik-baik makhluk adalah yang takut kepada Allah ta'ala, dan tidak ada yang takut kepada-Nya kecuali orang yang berilmu. Jadi sebaik-baik makhluk adalah orang yang berilmu. Dan jangan luput dari pikiranmu bahwa orang berilmu tidak dianggap berilmu kecuali jika ia mengamalkan ilmunya, dan orang berilmu tidak mengamalkan ilmunya kecuali jika ia dilazimi takut kepada Allah.

Al-Khatib al-Baghdadi rahimahullah ta'ala meriwayatkan dengan sanad yang di dalamnya terdapat keunikan sanad dengan periwayatan sembilan ayah, ia berkata: Mengabarkan kepada kami Abu al-Faraj Abdul Wahhab bin Abdul Aziz bin al-Harits bin Asad bin al-Laits bin Sulaiman bin al-Aswad bin Sufyan bin Zaid bin Akinah bin Abdullah at-Tamimi dari hafalannya; ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar ayahku berkata: Aku mendengar Ali bin Abi Thalib berkata: *"Ilmu memanggil amal, jika menjawab, jika tidak maka ia pergi"* (selesai).

Dan lafaz ini dengan semisalnya diriwayatkan dari Sufyan ats-Tsauri rahimahullah ta'ala.

Kesinambungan Muraqabah:

Berhias dengan kesinambungan muraqabah kepada Allah ta'ala dalam rahasia dan terbuka, berjalan kepada Rabbmu antara takut dan raja, karena keduanya bagi seorang muslim seperti dua sayap bagi burung.

Maka hadapkanlah dirimu kepada Allah dengan sepenuhnya, dan penuhilah hatimu dengan cinta kepada-Nya, lidahmu dengan zikir kepada-Nya, dan berbagialah serta bergembiralah dan bersukalah dengan hukum-hukum-Nya dan hikmah-Nya Subhanahu.

Merendahkan Sayap dan Menolak Kesombongan dan Keangkuhan:

Berhiaslah dengan adab jiwa, dari iffah, hilm, sabar, tawadhu kepada kebenaran, ketenangan burung, dari waqar dan ketenangan, merendahkan sayap, menanggung hinanya belajar untuk kemuliaan ilmu, hina kepada kebenaran.

Berdasarkan hal itu, waspadalah terhadap hal-hal yang membatalkan adab-adab ini, karena ia bersama dosa menjadi saksi atas dirimu bahwa dalam akal ada penyakit, dan tentang keterhinaan dari ilmu dan mengamalkannya. Maka jagalah dirimu dari khayala (kesombongan), karena ia adalah kemunafikan dan keangkuhan. Sungguh telah sampai tingkat kehati-hatian darinya pada salaf ke tingkat yang tinggi.

Di antara yang halus darinya adalah apa yang diriwayatkan az-Zahabi dalam biografi Amr bin al-Aswad al-Ansi yang meninggal dalam masa khalifah Abdul Malik bin Marwan rahimahullah ta'ala: bahwa ia jika keluar dari masjid, memegang tangan kanannya dengan tangan kirinya, maka ditanya tentang hal itu? Ia berkata: takut tanganku bermunafik.

Aku katakan: Ia memegangnya karena takut dari mengayunkan tangannya dalam jalannya, karena itu termasuk khayala (selesai). Dan gangguan ini menimpa al-Ansi rahimahullah ta'ala.

Waspadalah Penyakit Para Penguasa:

(Kesombongan), karena sesungguhnya kesombongan, ketamakan, dan hasud adalah dosa pertama yang dimaksiatkan kepada Allah dengannya. Maka meninggikan dirimu atas gurumu adalah kesombongan, enggan dari yang memberimu manfaat dari yang di bawahmu adalah kesombongan, kekuranganmu dari mengamalkan ilmu adalah lumpur kesombongan, dan tanda keterhinaan.

Ilmu adalah perang bagi pemuda yang tinggi... seperti banjir perang bagi tempat yang tinggi

Maka berkomitmenlah - rahimakallahu - menempel ke bumi, meremehkan dirimu sendiri, dan merendharkannya, melawannya ketika mengharap

kesombongan atau keangkuhan atau cinta pamer atau ujub... dan yang semisalnya dari kerusakan ilmu yang membunuhnya, menghilangkan wibawanya, memadamkan cahayanya. Semakin bertambah ilmu atau kedudukan dalam jabatan, maka berkomitmenlah pada itu, engkau akan mendapatkan kebahagiaan besar, dan kedudukan yang orang-orang iri kepadamu karenanya.

Dari Abdullah bin Imam al-Hujjah ar-Rawiyah dalam kitab-kitab Sunnah Bakr bin Abdullah al-Muzani rahimahumallahu ta'ala, ia berkata: *"Aku mendengar seseorang bercerita tentang ayahku, bahwa ia berdiri di Arafah, maka ia menangis, lalu berkata: Seandainya aku tidak di antara mereka, niscaya aku akan berkata: Sungguh telah diampuni untuk mereka."*

Az-Zahabi mengeluarkannya, kemudian berkata: "Aku katakan: Demikianlah sepatutnya seorang hamba meremehkan dirinya dan merendahnya" (selesai).

Qana'ah dan Zuhud:

Berhias dengan qana'ah dan zuhud, dan hakikat zuhud: "Zuhud terhadap haram, dan menjauh dari kawasannya, dengan menahan diri dari syahwat-syahwat dan dari memandang apa yang ada di tangan manusia."

Diriwayatkan dari Imam asy-Syafi'i rahimahullah ta'ala: *"Seandainya seseorang berwasiat untuk orang yang paling berakal, maka akan diberikan kepada para zahid."*

Dari Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani rahimahullah ta'ala ketika dikatakan kepadanya: Mengapa engkau tidak membuat kitab tentang zuhud? Ia berkata: *"Sungguh aku telah membuat kitab tentang jual beli."*

Maksudnya: "Zahid adalah yang berhati-hati dari syubhat-syubhat, dan makruh-makruh, dalam perdagangan, dan demikian juga dalam seluruh muamalah dan pekerjaan" (selesai).

Berdasarkan hal itu, hendaklah ia moderat dalam kehidupannya dengan apa yang tidak membuatnya hina, sehingga ia menjaga dirinya dan yang menjadi tanggungannya, dan tidak kembali ke tempat-tempat kehinaan dan kerendahan.

Syaikh kami Muhammad al-Amin asy-Syinqithi yang meninggal pada 17/12/1393 H rahimahullah ta'ala adalah orang yang sedikit dari dunia, dan aku melihatnya tidak mengenal jenis-jenis mata uang kertas, dan ia berkata langsung kepadaku: *"Sungguh aku datang dari negeri - Syinqith - dan bersamaku harta yang jarang ditemukan pada seseorang, yaitu (qana'ah), dan seandainya aku menginginkan jabatan-jabatan, niscaya aku tahu jalan kepadanya, tetapi aku tidak mengutamakan dunia atas akhirat, dan tidak menjual ilmu untuk meraih tujuan-tujuan duniawi."*

Berhias dengan Kemilau Ilmu

Berhias dengan (kemilau ilmu) adalah berperilaku baik, petunjuk yang saleh, yaitu dengan senantiasa tenang, berwibawa, khusyu', tawadhu', berpegang teguh pada jalan yang benar, membangun lahir dan batin, serta meninggalkan hal-hal yang merusaknya.

Dari Ibnu Sirin rahimahullah ia berkata: "Mereka dahulu mempelajari petunjuk sebagaimana mereka mempelajari ilmu."

Dan dari Raja' bin Haiwah rahimahullah bahwa ia berkata kepada seorang laki-laki: "Berbicaralah kepada kami, dan jangan berbicara kepada kami dari orang yang pura-pura mati atau pencela."

Keduanya diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam "Al-Jami'", dan ia berkata: *"Wajib bagi penuntut hadits untuk menghindari: main-main, sia-sia, berpenampilan buruk dalam majelis dengan sikap remeh, tertawa, terbahak-bahak, banyak bergurau, dan terus-menerus bercanda serta memperbanyaknya. Sesungguhnya yang dibolehkan dari bercanda adalah yang sedikit, jarang, dan menarik, yang tidak keluar dari batas adab dan jalan ilmu. Adapun yang terus-menerus, keji, remeh, dan yang membuat dada geram serta mendatangkan keburukan, maka itu tercela. Banyak bercanda dan tertawa akan menurunkan kedudukan dan menghilangkan kehormatan."*

Dan telah dikatakan: "Siapa yang banyak melakukan sesuatu, ia akan dikenal dengan hal itu."

Maka hindarilah kesalahan-kesalahan tersebut dalam pergaulan dan pembicaraanmu.

Sebagian orang yang bodoh mengira bahwa sikap santai dalam hal ini adalah kelegaan. Dari Al-Ahnaf bin Qais ia berkata: *"Jauhkan dari majelis-majelis kami pembicaraan tentang wanita dan makanan. Sesungguhnya aku benci kepada laki-laki yang pandai menggambarkan kemaluannya dan perutnya."*

Dan dalam kitab dari muhaddits yang mendapat ilham, Amirul Mu'minin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu tentang peradilan: **"Dan siapa yang berhias dengan yang bukan padanya, Allah akan mempermalukan dia."**

Dan lihatlah syarahnya oleh Ibnu Qayyim rahimahullah.

Berhiaslah dengan Murni

Berhias dengan (murni), dan apa yang membawa kepadanya, dari akhlak mulia, wajah yang ceria, menyebarkan salam, sabar terhadap manusia, harga diri tanpa kesombongan, kemuliaan tanpa kezaliman, keberanian tanpa fanatisme, dan semangat bela tanpa jahiliah. Oleh karena itu tinggalkanlah (perusak murni) dalam tabiat, ucapan, atau perbuatan, dari profesi yang hina atau sifat buruk, seperti ujub, riya', angkuh, sombong, meremehkan orang lain, dan mendatangi tempat-tempat yang meragukan.

Menikmati Sifat-sifat Kejantanan

Nikmatilah sifat-sifat kejantanan, dari keberanian, keteguhan dalam kebenaran, akhlak mulia, berkorban di jalan kebaikan, hingga harapan para lelaki terputus darimu.

Oleh karena itu, waspadalah terhadap perusaknya, dari lemahnya jiwa, kurang sabar, dan lemahnya kemuliaan, karena hal itu akan merendahkan ilmu, membungkam lidah dari mengatakan kebenaran, dan menarik kepalanya ke permusuhan dalam keadaan yang menyemburkan racunnya di wajah orang-orang saleh dari hamba-hamba-Nya.

Meninggalkan Kemewahan

Jangan berlarut-larut dalam (kenikmatan dan kemewahan), karena *"kesederhanaan adalah bagian dari iman"*, dan ambillah nasihat Amirul Mu'minin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu dalam suratnya yang terkenal,

yang isinya: *"Dan kalian harus menghindari kenikmatan dan pakaian orang ajam, dan jadilah seperti orang Arab, dan berkeraskeraskanlah diri..."*

Oleh karena itu, jauhilah kepalsuan peradaban, karena ia melemahkan tabiat, melonggarkan syaraf, mengikatmu dengan benang khayalan, dan orang-orang bersungguh-sungguh mencapai tujuan mereka sedangkan engkau belum beranjak dari tempatmu, sibuk dengan keindahan dalam pakaianmu, meskipun darinya ada hal-hal yang tidak haram dan tidak makruh, tetapi bukanlah perilaku yang baik. Hiasan pada yang lahir seperti pakaian adalah tanda identitas seseorang, bahkan penentu baginya. Bukankah pakaian itu hanyalah sarana untuk mengekspresikan diri?

Maka berhati-hatilah dalam berpakaian, karena ia mengekspresikan kepada orang lain tentang penilaianmu dalam identitas, pembentukan, dan selera. Karena itu dikatakan: hiasan pada yang lahir menunjukkan kecenderungan pada yang batin. Manusia mengklasifikasikanmu dari pakaianmu, bahkan cara berpakaian memberikan kepada yang melihat klasifikasi si pemakai dari:

- Keteguhan dan kebijaksanaan
- Atau sikap seperti syaikh dan kerahiban
- Atau kekanak-kanakan dan suka pamer

Maka ambillah dari pakaian apa yang menghiasi dan tidak mempermalukan, dan tidak menjadikan ada celaan dari pencela dan hinaan dari penghina. Apabila pakaianmu dan cara berpakaianmu sejalan dengan kemuliaan ilmu syariat yang engkau bawa, maka itu lebih mendorong untuk mengagungkanmu dan mengambil manfaat dari ilmumu, bahkan dengan niat baik akan menjadi ibadah, karena ia adalah sarana untuk membimbing makhluk kepada kebenaran.

Dalam riwayat dari Amirul Mu'minin Umar bin Khattab radhiyallahu 'anhu: *"Aku lebih suka melihat qari berpakaian putih."*

Yaitu: agar diagungkan di hati manusia, maka diagungkan di hati mereka kebenaran yang ada padanya.

Dan manusia - sebagaimana dikatakan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah - seperti kawanan burung qatha, fitrah mereka adalah saling meniru satu sama lain.

Maka jauhilah pakaian kekanak-kanakan. Adapun pakaian orang Eropa, maka tidak tersembunyi bagimu hukumnya. Bukan berarti engkau harus berpakaian buruk, tetapi berhemat dalam berpakaian sesuai syariat, dihiasi dengan perilaku baik dan petunjuk yang indah.

Dan carilah dalil-dalilnya dalam kitab-kitab sunnah tentang kelembutan hati, terutama dalam "Al-Jami'" karya Al-Khatib.

Dan jangan mengingkari isyarat ini, karena para ahli ilmu masih mengingatkan tentang hal ini dalam kitab-kitab kelembutan hati, adab, dan pakaian, wallahu a'lam.

Berpaling dari Majelis Sia-sia

Jangan menginjak permadani orang-orang yang melakukan kemunkaran di perkumpulan mereka dan merobek tirai adab, dengan mengabaikan hal itu. Jika engkau melakukan itu, maka kejahatanmu terhadap ilmu dan ahlinya sangat besar.

Berpaling dari Keributan

Menjaga diri dari hiruk-pikuk dan keributan, karena kesalahan berada di bawah keributan, dan ini bertentangan dengan adab menuntut ilmu.

Di antara hal menarik yang perlu diingat di sini adalah apa yang disebutkan oleh penulis "Al-Wasith fi Udaba' Syinqith" dan darinya dalam "Mu'jam al-Ma'ajim": "Bahwa terjadi perselisihan antara dua suku, lalu suku lain berusaha mendamaikan keduanya, dan mereka rela dengan hukum syariat. Mereka mengangkat seorang alim sebagai hakim, lalu ia menetapkan pembunuhan empat orang dari suatu suku sebagai balasan empat orang yang terbunuh dari suku lain. Maka Syaikh Bab bin Ahmad berkata: Yang seperti ini tidak ada qishash padanya. Hakim berkata: Ini tidak ditemukan dalam kitab. Ia berkata: Bahkan tidak ada kitab yang luput darinya. Hakim berkata: Ini "Al-Qamus" - maksudnya termasuk dalam keumuman kitab. Lalu pemilik biografi mengambil "Al-Qamus"

dan yang pertama kali dilihatnya: "Dan al-haisyah: fitnah, dan ummu habbin, dan tidak ada qishash dalam keributan", yaitu: dalam pembunuhan dalam fitnah yang tidak diketahui pembunuhnya. Maka orang-orang takjub dengan ingatan seperti ini dalam situasi genting itu." (ringkasan)

Berhias dengan Kelembutan

Berpeganglah pada kelembutan dalam perkataan, menghindari kata-kata kasar, karena ucapan yang lembut menarik hati yang membangkang.

Dalil-dalil dari Al-Quran dan Sunnah tentang hal ini sangat banyak.

Perenungan

Berhias dengan perenungan, karena siapa yang merenungkan akan memahami, dan dikatakan: "Renungkanlah maka engkau akan memahami."

Oleh karena itu, renungkanlah ketika berbicara: dengan apa engkau berbicara? Apa manfaatnya? Dan berhati-hatilah dalam ungkapan dan penyampaian tanpa keterpaksaan atau berbelit-belit. Renungkanlah ketika berdiskusi bagaimana engkau memilih wadah yang sesuai untuk makna yang dimaksud. Renungkanlah ketika ada yang bertanya bagaimana engkau memahami pertanyaan dengan benar hingga tidak mengandung dua kemungkinan? Dan seterusnya.

Keteguhan dan Kehati-hatian

Berhiaslah dengan keteguhan dan kehati-hatian, terutama dalam kesulitan dan hal-hal penting. Di antaranya: sabar dan teguh dalam menerima ilmu, menghabiskan waktu dalam menuntut ilmu kepada para guru, karena "*siapa yang teguh akan tumbuh*".

BAB KEDUA: Cara Meminta dan Menerima Ilmu

Cara Meminta Ilmu dan Tingkatannya:

"Barangsiapa yang tidak menguasai dasar-dasar, maka ia terhalang dari sampai kepada tujuan", dan "Barangsiapa yang menginginkan ilmu secara keseluruhan sekaligus, maka ilmu itu akan hilang darinya secara keseluruhan juga", dan dikatakan pula: "Berdesak-desaknya ilmu dalam pendengaran adalah penyesatan bagi pemahaman".

Berdasarkan hal tersebut, maka tidak ada jalan lain kecuali melakukan ta'shil (membangun fondasi) dan ta'sis (membangun dasar) untuk setiap bidang ilmu yang engkau tuntut, dengan menguasai pokok dan ringkasannya di hadapan seorang syaikh yang menguasai, bukan hanya dengan penguasaan mandiri semata, dan menempuh jalan menuntut ilmu secara bertahap.

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

(Dan Al-Qur'an itu telah Kami pisah-pisahkan agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan Kami menurunkannya secara berangsur-angsur) - Al-Isra: 106.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

(Dan berkatalah orang-orang kafir: "Mengapa Al-Qur'an itu tidak diturunkan kepadanya sekali waktu saja?" Demikianlah supaya Kami perkuat hatimu dengannya dan Kami membacakannya secara tartil (teratur dan perlahan-lahan)) - Al-Furqan: 32.

Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

(Orang-orang yang telah Kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya) - Al-Baqarah: 121.

Maka di hadapanmu ada beberapa perkara yang harus diperhatikan dalam setiap bidang ilmu yang engkau tuntut:

1. Menghafal ringkasan dalam bidang tersebut.
2. Menguasainya di hadapan seorang syaikh yang ahli.

3. Tidak sibuk dengan kitab-kitab yang panjang dan berbagai karangan sebelum menguasai dan menguasai dengan sempurna dasarnya.
4. Jangan berpindah dari satu ringkasan ke ringkasan lain tanpa alasan yang tepat, karena ini termasuk sikap mudah bosan.
5. Menangkap faedah-faedah dan kaidah-kaidah ilmiah.
6. Mengumpulkan jiwa untuk menuntut ilmu dan naik tingkat di dalamnya, serta perhatian dan semangat untuk meraih dan mencapai apa yang di atasnya hingga mengalir kepada kitab-kitab panjang dengan jalan yang kuat dan terpercaya.

Menurut pendapat Ibnu Arabi Al-Maliki adalah bahwa seorang penuntut ilmu tidak mencampur dalam pembelajaran antara dua ilmu, dan hendaknya mendahulukan pembelajaran bahasa Arab, syair, dan hitung, kemudian berpindah darinya kepada Al-Qur'an.

Namun Ibnu Khaldun menyanggahnya bahwa kebiasaan tidak mendukung hal ini, dan yang didahulukan adalah mempelajari Al-Qur'an Al-Karim dan menghafalnya; karena anak selama masih dalam asuhan akan patuh terhadap aturan, namun jika telah melewati masa baligh maka sulit untuk memaksanya.

Adapun pencampuran dalam pembelajaran antara dua ilmu atau lebih, maka ini berbeda-beda sesuai perbedaan pelajar dalam pemahaman dan kegiatan.

Di antara ahli ilmu ada yang mengajarkan fiqh Hanbali dalam "Zad Al-Mustaqni'" untuk pemula, dan "Al-Muqni'" untuk yang setelahnya untuk khilaf madzhabi, kemudian "Al-Mughni" untuk khilaf tinggi, dan tidak membolehkan tingkat pertama untuk duduk di pelajaran tingkat kedua... dan seterusnya; untuk menghindari kekacauan.

Ketahui bahwa penyebutan ringkasan dan kitab panjang yang menjadi dasar penuntutan dan penerimaan ilmu di sisi para syaikh berbeda-beda umumnya dari negara ke negara sesuai perbedaan madzhab, dan apa yang tumbuh atas dasar itu oleh ulama negara tersebut berupa penguasaan ringkasan ini dan latihan di dalamnya tanpa yang lain.

Keadaan di sini berbeda dari seorang penuntut ilmu ke yang lain sesuai perbedaan kemampuan dan pemahaman, kekuatan kesiapan dan kelemahannya, kejernihan pikiran dan ketajamannya.

Penuntutan ilmu di negeri kami setelah tahap kuttab dan mengambil hafalan Al-Qur'an Al-Karim melalui tiga tahap di sisi para syaikh dalam pelajaran masjid: untuk pemula, kemudian menengah, kemudian mahir:

Dalam Tauhid: "Tsalatsah Al-Ushul wa Adillatuha", dan "Al-Qawa'id Al-Arba'", kemudian "Kasyf Asy-Syubuhah", kemudian "Kitab At-Tauhid"; keempatnya karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab rahimahullah ta'ala, ini dalam tauhid ibadah.

Dan dalam tauhid asma dan sifat: "Al-'Aqidah Al-Wasithiyyah", kemudian "Al-Hamawiyyah", dan "At-Tadmuriyyah"; ketiganya karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah ta'ala, kemudian "At-Thahawiyyah" beserta "Syarahnya".

Dalam Nahwu: "Al-Ajrumiyyah", kemudian "Mulhah Al-l'rab" karya Al-Hariri, kemudian "Qathr An-Nada" karya Ibnu Hisyam, dan Alfiyyah Ibnu Malik beserta syarahnya karya Ibnu 'Aqil.

Dalam Hadits: "Al-Arba'in" karya An-Nawawi, kemudian "'Umdah Al-Ahkam" karya Al-Maqdisi, kemudian "Bulugh Al-Maram" karya Ibnu Hajar, dan "Al-Muntaqqa" karya Al-Majd Ibnu Taimiyyah; rahimahullah ta'ala, kemudian masuk dalam membaca kutub sittah dan lainnya.

Dalam Musthalah: "Nukhbah Al-Fikr" karya Ibnu Hajar, kemudian "Alfiyyah Al-'Iraqi" rahimahullah ta'ala.

Dalam Fiqih misalnya: "Adab Al-Masyyi ila Ash-Shalah" karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, kemudian "Zad Al-Mustaqni'" karya Al-Hajjawi rahimahullah ta'ala, atau "'Umdah Al-Fiqh", kemudian "Al-Muqni'" untuk khilaf madzhabi, dan "Al-Mughni" untuk khilaf tinggi; ketiganya karya Ibnu Qudamah rahimahullah ta'ala.

Dalam Ushul Fiqih: "Al-Waraqat" karya Al-Juwaini rahimahullah ta'ala, kemudian "Raudhah An-Nazhir" karya Ibnu Qudamah rahimahullah ta'ala.

Dalam Faraid: "Ar-Rahbiyyah", kemudian beserta syarah-syarahnya, dan "Al-Fawa'id Al-Jaliyyah".

Dalam Tafsir: "Tafsir Ibnu Katsir" rahimahullah ta'ala.

Dalam Ushul Tafsir: "Al-Muqaddimah" karya Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah ta'ala.

Dalam Sirah Nabawiyyah: "Mukhtasharuha" karya Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab, dan asalnya karya Ibnu Hisyam, dan di dalamnya "Zad Al-Ma'ad" karya Ibnul Qayyim rahimahullah ta'ala.

Dalam Lisan Arab: Perhatian terhadap syair-syairnya, seperti "Al-Mu'allaqat As-Sab'", dan membaca dalam "Al-Qamus" karya Al-Fairuzabadi rahimahullah ta'ala.

... dan seterusnya dari tahap-tahap penuntutan ilmu dalam berbagai bidang.

Mereka bersama itu mengambil dengan membaca kitab-kitab panjang; seperti "Tarikh Ibnu Jarir", dan Ibnu Katsir, dan tafsir keduanya, dan mereka fokus pada kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah, dan muridnya Ibnul Qayyim rahimahuma Allah ta'ala, dan kitab-kitab imam-imam dakwah dan fatwa-fatwa mereka, terutama karya-karya mereka yang tahqiq dalam akidah.

Demikianlah waktu-waktu dipenuhi dalam penuntutan ilmu, dan majlis-majlis ilmu, setelah shalat subuh hingga naik dhuha, kemudian qailulah menjelang shalat zhuhur, dan setelah semua shalat lima waktu diadakan pelajaran, dan mereka dalam adab yang tinggi dan penghargaan dengan harga diri dari kedua belah pihak atas manhaj salaf shalih rahimahullah ta'ala, oleh karena itu mereka meraih dan menjadi termasuk dalam barisan imam-imam dalam ilmu sejumlah besar, dan segala puji bagi Allah Rabbul 'Alamin.

Maka apakah ada kembali kepada keaslian penuntutan ilmu dalam mempelajari ringkasan-ringkasan yang mu'tamad, bukan pada catatan-catatan, dan dalam menghafalnya bukan hanya mengandalkan pemahaman saja, hingga para pelajar tersesat tidak hafal dan tidak paham! Dan dalam kosongnya talqin dari kekacauan dan kotoran dan keruhnya, berjalan atas manhaj salaf.

Dan Allah-lah yang diminta pertolongan.

Al-Hafizh Utsman bin Kharraaz (wafat tahun 282 H) rahimahullah ta'ala berkata:

"Ahli hadits membutuhkan lima hal, jika kehilangan satu maka itu adalah kekurangan, ia membutuhkan akal yang baik, agama, dhabt (ketepatan), keahlian dalam kerajinan, disertai amanah yang dikenal darinya".

Aku (yaitu Adz-Dzahabi) berkata:

"Amanah adalah bagian dari agama, dan dhabt termasuk dalam keahlian, maka yang dibutuhkan oleh seorang hafizh adalah hendaknya ia: bertakwa, cerdas, ahli nahwu, ahli bahasa, suci, pemalu, salafi. Cukup baginya bahwa ia menulis dengan tangannya dua ratus jilid, dan memperoleh dari daftar-daftar yang mu'tabar lima ratus jilid, dan tidak berhenti dari menuntut ilmu hingga wafat dengan niat yang ikhlas, dan tawadhu, jika tidak maka jangan repot-repot".

Menerima Ilmu dari Para Syaikh:

Asal dalam penuntutan ilmu hendaknya melalui jalan talqin dan talaqqi dari para ustadz, dan bergaul dengan para syaikh, dan mengambil dari mulut para lelaki bukan dari lembaran dan perut kitab-kitab, dan yang pertama termasuk mengambil nasab dari nasab yang berbicara, yaitu guru. Adapun yang kedua dari kitab, maka itu benda mati, bagaimana mungkin baginya sambungan nasab?

Telah dikatakan: *"Barangsiapa masuk dalam ilmu sendirian; ia keluar sendirian"*; artinya: barangsiapa masuk dalam menuntut ilmu tanpa syaikh; ia keluar darinya tanpa ilmu, karena ilmu adalah kerajinan, dan setiap kerajinan membutuhkan perajin, maka tidak ada jalan lain untuk mempelajarinya kecuali dari gurunya yang ahli.

Dan ini hampir menjadi tempat ijma' dari para ahli ilmu; kecuali yang menyimpang seperti: Ali bin Ridhwan Al-Mishri At-Thabib (wafat tahun 453 H), dan telah dibantah oleh ulama zamannya dan setelah mereka.

Al-Hafizh Adz-Dzahabi rahimahullah ta'ala berkata dalam biografinya:

"Dan ia tidak memiliki syaikh, bahkan ia sibuk dengan mengambil dari kitab-kitab, dan menyusun kitab dalam meraih kerajinan dari kitab-kitab, dan bahwa itu lebih sesuai daripada guru-guru, dan ini adalah kesalahan".

As-Shafadi telah memperluas bantahan kepadanya dalam "Al-Wafi", dan menurut Az-Zabidi dalam "Syarh Al-Ihya'" dari sejumlah ulama yang memberikan alasan kepadanya dengan beberapa alasan; di antaranya apa yang dikatakan Ibnu Bathlaan dalam membantahnya:

"Yang keenam: terdapat dalam kitab hal-hal yang menghalangi dari ilmu, dan itu tidak ada pada guru, yaitu tashhif yang terjadi karena kerancuan huruf disertai tidak adanya lafazh, dan kesalahan karena silau mata, dan sedikitnya pengalaman dalam i'rab, atau rusaknya yang ada darinya, dan perbaikan kitab, dan menulis apa yang tidak dibaca, dan membaca apa yang tidak ditulis, dan madzhab pemilik kitab, dan sakitnya naskah, dan buruknya penukilan, dan penggabungan pembaca tempat-tempat penghentian, dan pencampuran permulaan pembelajaran, dan penyebutan lafazh-lafazh yang disepakati dalam kerajinan itu, dan lafazh-lafazh Yunani yang tidak dikeluarkan oleh penukilnya dari bahasa tersebut, seperti An-Nurus, maka semua ini menghalangi dari ilmu, dan pelajar telah beristirahat dari memaksakan diri dengannya ketika membaca kepada guru, dan jika perkara atas gambaran ini, maka membaca kepada ulama lebih bermanfaat dan lebih utama daripada membaca seseorang untuk dirinya sendiri, dan inilah yang kami ingin jelaskan... As-Shafadi berkata: Oleh karena itu para ulama berkata: Jangan mengambil ilmu dari shuhafi dan tidak dari mushafi, artinya: jangan membaca Al-Qur'an kepada yang membaca dari mushaf dan tidak hadits dan lainnya kepada yang mengambil itu dari shuhuf..."

Dan dalil material yang berdiri atas batilnya pandangan Ibnu Ridhwan: bahwa engkau melihat ribuan biografi dan sirah dengan perbedaan zaman dan berlalunya masa dan keragaman pengetahuan, penuh dengan penyebutan syaikh-syaikh dan murid-murid dan ada yang sedikit dari itu dan ada yang banyak, dan lihatlah setitik dari yang banyak tentang syaikh-syaikh hingga sebagian mereka mencapai ribuan sebagaimana dalam "Al-'Uzzab" dari "Al-Isfar" karya penulisnya.

Abu Hayyan Muhammad Yusuf Al-Andalusi (wafat tahun 745 H) jika disebut di hadapannya Ibnu Malik, ia berkata: "Di mana syaikh-syaikhnya?".

Al-Walid berkata:

Auza'i biasa berkata: Ilmu ini dahulu mulia, para lelaki saling menerimanya di antara mereka, ketika masuk dalam kitab-kitab, masuklah ke dalamnya selain ahlinya.

Dan Ibnu Al-Mubarak meriwayatkan yang serupa dari Auza'i. Tidak diragukan bahwa mengambil dari shuhuf dan dengan ijazah terjadi di dalamnya kekeliruan, terutama pada zaman itu, dimana belum ada titik dan syakal, maka kata menjadi tashhif dengan apa yang mengubah makna, dan tidak terjadi yang serupa dalam mengambil dari mulut para lelaki, demikian juga berhadits dari hafalan terjadi di dalamnya wahm, berbeda dengan riwayat dari kitab yang tahrir.

Dan Ibnu Khaldun memiliki pembahasan yang berharga mengenai hal ini, sebagaimana dalam "Muqaddimah"-nya.

Dan sebagian mereka mengatakan: Siapa yang tidak berhadapan langsung dengan seorang alim mengenai dasar-dasar ilmunya... maka keyakinannya dalam masalah-masalah yang pelik hanyalah dugaan belaka

Dan Abu Hayyan sering membacakan syair: Orang yang belum berpengalaman mengira bahwa buku-buku memberikan petunjuk... kepada saudara yang memahami untuk menggapai ilmu-ilmu Padahal orang yang bodoh tidak mengetahui bahwa di dalamnya terdapat... hal-hal yang tersembunyi yang membingungkan akal orang yang memahami Jika engkau menginginkan ilmu-ilmu tanpa seorang syaikh... engkau akan tersesat dari jalan yang lurus Dan urusan-urusan akan menjadi rancu bagimu sehingga... engkau menjadi lebih sesat dari "Tuma al-Hakim"

BAB KETIGA: Adab Pelajar dengan Syaikhnya

Menjaga Kehormatan Syaikh:

Karena ilmu tidak diambil pada mulanya dari buku-buku melainkan harus ada syaikh yang engkau kuasai darinya kunci-kunci pembelajaran, untuk mengamankan diri dari tersandung dan tergelincir, maka engkau harus berhias dengan menjaga kehormatannya, karena itu adalah tanda keberhasilan dan kemenangan serta perolehan dan taufik. Hendaklah syaikhmu menjadi tempat pengagungan darimu dan pemuliaan serta penghargaan dan kelembutan. Maka ambillah semua adab dalam dudukmu bersamanya, berbicara kepadanya, baiknya bertanya dan mendengarkan, baiknya adab dalam membuka-buka buku di hadapannya dan bersama buku, meninggalkan sikap melampaui batas dan berdebat di hadapannya, tidak mendahuluinya dalam berbicara atau berjalan atau memperbanyak bicara di sisinya, atau menyela dalam pembicaraannya dan pelajarannya dengan perkataanmu, atau mendesaknya dalam jawaban, sambil menjauhi memperbanyak bertanya, terutama di hadapan khalayak, karena ini akan menyebabkan kesombongan bagimu dan kebosanan baginya.

Dan jangan memanggilnya dengan namanya saja, atau dengan gelarnya seperti ucapanmu: "Wahai Syaikh Fulan!" tetapi katakanlah: "Wahai syaikhku!" atau "Wahai syaikh kami!" Jangan menyebut namanya, karena itu lebih tinggi dalam adab, dan jangan menyapanya dengan kata ganti orang kedua, atau memanggilnya dari jauh tanpa keperluan mendesak.

Dan perhatikanlah apa yang disebutkan Allah Ta'ala sebagai petunjuk tentang adab bersama pengajar manusia kebaikan shallallahu 'alaihi wa sallam dalam firman-Nya: **"Janganlah kamu menjadikan panggilan Rasul di antara kamu seperti panggilan sebagian kamu kepada sebagian yang lain..."** (An-Nur: 63) ayat.

Dan sebagaimana tidak pantas engkau berkata kepada ayahmu yang memiliki keayahan jasmaniah: "Wahai Fulan" atau: "Wahai ayahku Fulan" maka tidak baik bagimu berbuat demikian dengan syaikhmu. Dan berkomitmenlah untuk mengagungkan majelis, menampakkan kegembiraan dari pelajaran dan mengambil manfaat daripadanya.

Dan jika tampak bagimu kesalahan dari syaikh, atau lupa, maka jangan sampai hal itu merendahnya di matamu, karena itu adalah sebab terputusnya engkau dari ilmunya. Dan siapakah yang selamat dari kesalahan? Berhati-hatilah untuk melakukan sesuatu yang membuatnya jengkel, termasuk apa yang disebut orang-orang modern: "perang urat syaraf", maksudnya: menguji syaikh atas kemampuan ilmiah dan ketahanan.

Dan jika tampak bagimu untuk pindah kepada syaikh lain, maka minta izin daripadanya untuk itu; karena itu lebih menjaga kehormatannya, dan lebih menguasai hatinya dalam mencintaimu dan menyayangimu...

Hingga akhir sekumpulan adab yang secara alami diketahui setiap orang yang diberi taufik dan berkah sebagai kesetiaan terhadap hak syaikhmu dalam "keayahan agamanya", atau apa yang disebut sebagian undang-undang dengan nama "penyusunan adab", dan penamaan sebagian ulama untuknya "keayahan agama" lebih pantas, dan meninggalkannya lebih sesuai.

Dan ketahuilah bahwa sesuai kadar menjaga kehormatannya akan terjadi keberhasilan dan kemenangan, dan sesuai kadar pengabaian akan menjadi tanda-tanda kegagalan.

Peringatan Penting:

Aku berlindung kepada Allah untukmu dari perbuatan orang-orang asing, tarekat, dan para pengikut bid'ah belakangan, berupa ketundukan yang keluar dari adab syariat, seperti menjilat tangan, mencium pundak, memegang tangan kanan dengan tangan kanan dan kiri saat bersalaman, seperti keadaan rayuan orang dewasa kepada anak-anak, membungkuk saat bersalaman, dan menggunakan lafaz-lafaz lemah yang merendahkan: tuanku, majikanku, dan semacamnya dari lafaz-lafaz pelayan dan budak.

Dan perhatikanlah apa yang dikatakan ulama Salafi Syaikh Muhammad al-Basyir al-Ibrahimi al-Jazairi (meninggal tahun 1380 H) rahimahullahu ta'ala dalam "al-Bashair"; karena itu sangat bagus konteksnya.

Modal pokokmu - wahai pelajar - dari syaikhmu: Keteladanan dengan akhlak shalihnya dan sifat-sifat mulianya, adapun penerimaan dan pengajaran maka itu adalah keuntungan tambahan, tetapi jangan sampai dorongan dalam mencintai

syaikhmu membuatmu jatuh dalam keburukan tanpa engkau sadari sementara semua orang yang melihatmu mengetahui, maka jangan menirunya dalam suara dan nada, tidak dalam cara berjalan dan gerakan serta penampilan, karena dia menjadi syaikh yang mulia dengan hal-hal itu, maka jangan engkau jatuh dengan mengikutinya dalam hal ini.

Semangat Syaikh dalam Pelajarannya:

Adalah sesuai kadar pemahaman pelajar dalam mendengarkannya, mengumpulkan dirinya, dan berinteraksinya perasaannya dengan syaikhnya dalam pelajarannya. Oleh karena itu, berhati-hatilah jangan sampai engkau menjadi sarana terputusnya ilmunya, dengan kemalasan, kelesuan dan bersandar, serta berpalingnya pikiran dan kelemahannya.

Al-Khatib al-Baghdadi rahimahullahu ta'ala berkata: "Hak faedah adalah tidak diberikan kecuali kepada yang menginginkannya, dan tidak ditawarkan kecuali kepada yang menginginkannya. Jika ahli hadits melihat sedikit kelesuan dari pendengar, maka hendaklah dia diam, karena sebagian sastrawan berkata: semangat pembicara sesuai kadar pemahaman pendengar".

Kemudian dia menyebutkan dengan sanadnya dari Zaid bin Wahb, dia berkata: "Abdullah berkata: *'Berbicaralah kepada kaum selama mereka memandangi mu dengan mata mereka, jika engkau melihat kelesuan dari mereka, maka berhentilah'*".

Menulis dari Syaikh saat Pelajaran dan Muḥakarah:

Dan itu berbeda dari satu syaikh ke syaikh lainnya, maka pahamiilah. Dan untuk ini ada adab dan syarat: Adapun adab, maka hendaknya engkau memberitahu syaikhmu bahwa engkau akan menulis, atau telah menulis apa yang engkau dengar sebagai muḥakarah. Adapun syarat, maka engkau menunjukkan bahwa engkau menulisnya dari mendengarnya dari pelajarannya.

Menerima dari Ahli Bid'ah:

Berhati-hatilah terhadap "Abu Jahal" ahli bid'ah, yang telah tersentuh penyimpangan akidah, dan tertutup awan-awan khurafat, menghukum dengan hawa nafsu dan menyebutnya akal, dan menyimpang dari nash, padahal apakah akal itu kecuali dalam nash?! Dan berpegang pada yang lemah serta menjauh dari yang shahih, dan mereka juga disebut: "ahli syubhat", dan "ahli hawa", oleh karena itu Ibnu al-Mubarak rahimahullahu ta'ala menyebut ahli bid'ah: "orang-orang kecil".

Dan adz-Dzahabi rahimahullahu ta'ala berkata: "Jika engkau melihat ahli kalam ahli bid'ah berkata: tinggalkan kami dari Kitab dan hadits-hadits, dan bawalah (akal), maka ketahuilah bahwa dia adalah Abu Jahal, dan jika engkau melihat salik tauhidi berkata: tinggalkan kami dari naql dan dari aql, dan bawalah zuq dan wajd, maka ketahuilah bahwa dia adalah Iblis yang telah menampakkan diri dalam wujud manusia, atau telah masuk kepadanya, jika engkau takut daripadanya maka larilah, jika tidak, maka robohkanlah dia, dan duduklah di atas dadanya, dan bacakanlah kepadanya ayat Kursi, dan cekiklah dia".

Dan dia juga berkata rahimahullahu ta'ala: "Dan aku membaca dengan tulisan tangan Syaikh al-Muwaffaq dia berkata: kami mendengar pelajarannya -yaitu Ibnu Abi 'Ashrun- bersama saudaraku Abu 'Umar dan kami memutuskan, maka aku mendengar saudaraku berkata: aku masuk kepadanya setelah itu, maka dia berkata: mengapa kalian memutuskan dariku? Aku berkata: sesungguhnya orang-orang berkata: sesungguhnya engkau Asy'ari, maka dia berkata: Demi Allah aku bukan Asy'ari. Ini makna hikayahnya".

Dan dari Malik rahimahullahu ta'ala dia berkata: *"Jangan diambil ilmu dari empat orang: orang bodoh yang menampakkan kebodohan walaupun dia orang yang paling banyak meriwayatkan, pemilik bid'ah yang menyeru kepada hawa nafsunya, orang yang berdusta dalam pembicaraan manusia walaupun aku tidak menuduhnya dalam hadits, dan orang shalih ahli ibadah yang utama jika dia tidak hafal apa yang dia haditskan"*.

Wahai pelajar! Jika engkau dalam kelapangan dan pilihan; maka jangan mengambil dari ahli bid'ah: Rafidhi, atau Khawarij, atau Murji', atau Qadari, atau Quburi... dan seterusnya, karena engkau tidak akan mencapai derajat para lelaki

- yang benar akidahnya dalam agama, kokoh hubungannya dengan Allah, benar pandangannya, mengikuti atsar - kecuali dengan menjauhi ahli bid'ah dan bid'ah mereka.

Dan buku-buku sirah dan berpegang teguh dengan sunnah penuh dengan penghancuran ahli sunnah terhadap bid'ah, dan memusuhi ahli bid'ah, serta menjauh dari mereka, sebagaimana orang sehat menjauh dari orang kudis yang sakit, dan mereka memiliki cerita-cerita dan realitas yang panjang penjelasannya, tetapi aku senang menunjukkan kepada pokok-pokok yang terbatas di dalamnya:

Para salaf rahimahullahu ta'ala menganggap meremehkan mereka, menghinakan mereka dan menolak ahli bid'ah serta bid'ahnya sebagai amal saleh, dan mereka memperingatkan dari bergaul dengan mereka, bermusyawarah dengan mereka, makan bersama mereka, maka tidak akan padam api ahli sunnah dan ahli bid'ah.

Ada di antara salaf yang tidak menyalatkan jenazah ahli bid'ah, maka dia pergi dan telah disaksikan dari al-'Allamah Syaikh Muhammad bin Ibrahim (meninggal tahun 1389 H) rahimahullahu ta'ala, kepergiannya dari shalat atas ahli bid'ah.

Ada di antara salaf yang melarang shalat di belakang mereka, dan melarang menceritakan bid'ah mereka, karena hati-hati itu lemah, dan syubhat itu mudah menyambar. Dan Sahl bin Abdullah at-Tusturi tidak membolehkan memakan bangkai... bagi ahli bid'ah saat terpaksa, karena dia berbuat aniaya, karena firman Allah Ta'ala: **"Barangsiapa terpaksa bukan karena berbuat aniaya..."** (Al-Baqarah: 173) ayat, maka dia berbuat aniaya dengan bid'ahnya.

Dan mereka mengusir mereka dari majelis-majelis mereka, sebagaimana dalam kisah Imam Malik rahimahullahu ta'ala dengan orang yang bertanya kepadanya tentang cara istiwanya, dan di dalamnya setelah jawabannya yang masyhur: "Aku kira engkau ahli bid'ah", dan dia memerintahkannya, maka dia dikeluarkan.

Dan berita-berita salaf banyak dalam menjauh dari ahli bid'ah dan menjauhi mereka, karena takut dari keburukan mereka, dan membatasi penyebaran bid'ah mereka, dan mematahkan jiwa-jiwa mereka hingga lemah dalam menyebarkan bid'ah, dan karena dalam pergaulan ahli sunnah dengan ahli

bid'ah ada pengesahan baginya di sisi pemula dan awam - dan awam: berasal dari kebutaan, maka dia di tangan siapa yang memimpinnya kebanyakan.

Dan kita melihat dalam buku-buku musthalah, dan adab pembelajaran, dan hukum-hukum jarh dan ta'dil: berita-berita dalam hal ini.

Wahai pelajar! Jadilah salafi di atas jalan yang benar, dan berhati-hatilah ahli bid'ah memfitnah engkau, karena mereka menugaskan untuk menangkap dan menipu berbagai cara, mereka membuat-buat memuluskannya dengan perkataan manis - dan itu adalah (madu) yang terbalik - dan turunnya air mata, baiknya pakaian, rayuan khayalan, dan memukau dengan karamah, dan menjilat tangan, dan mencium pundak... dan yang ada di belakang itu tidak lain adalah kegelapan bid'ah, dan debu fitnah, menanamkannya di hatimu, dan menggunakanmu dalam jeratnya, maka demi Allah tidak baik orang buta untuk memimpin orang-orang buta dan membimbing mereka.

Adapun mengambil dari ulama sunnah, maka jilatilah madu dan jangan bertanya.

Semoga Allah memberimu taufik untuk kearifanmu, agar engkau menimba dari warisan kenabian dengan jernih, jika tidak, maka hendaklah menangisi agama siapa yang menangis.

Dan apa yang aku sebutkan kepadamu ini adalah dalam keadaan lapang dan pilihan, adapun jika engkau dalam pendidikan sistem tidak ada pilihan bagimu, maka berhati-hatilah daripadanya, sambil berlindung dari keburukannya, dengan kewaspadaan dari tipu dayanya sesuai ucapan mereka: "ambil buah-buahan dan lempar kayunya ke api", dan jangan lemah dalam pembelajaran, karena aku khawatir ini termasuk lari pada hari perang, maka tidak ada atasmu kecuali engkau mengetahui urusannya dan bertakwa dari keburukannya dan membuka tabir penutupnya.

Dan di antara nukilan yang menarik bahwa Abu Abdurrahman al-Muqri' berhadits dari seorang Murji', maka dikatakan kepadanya: mengapa engkau berhadits dari seorang Murji'? Maka dia berkata: *"Aku menjual kepada kalian daging dengan tulangnya"*.

Maka al-Muqri' rahimahullahu ta'ala berhadits tanpa penipuan dan ketidaktahuan ketika dia menjelaskan lalu berkata: "dan dia adalah seorang Murji".

Dan apa yang aku tulis untukmu di sini adalah dari kaidah-kaidah akidahmu, akidah Ahlu Sunnah wal Jama'ah, dan darinya ada apa yang ada dalam "al-'Aqidah as-Salafiyyah" karya Syaikhul Islam Abu 'Utsman Isma'il bin Abdurrahman ash-Shabuni (meninggal tahun 449 H), dia berkata rahimahullahu ta'ala:

Dan mereka membenci ahli bid'ah yang mengada-adakan dalam agama apa yang bukan darinya, dan mereka tidak mencintai mereka dan tidak menemani mereka, dan tidak mendengarkan perkataan mereka, dan tidak duduk bersama mereka, dan tidak berdebat dengan mereka dalam agama, dan tidak bertukar pikiran dengan mereka, dan mereka memandang menjaga telinga mereka dari mendengar kebatilan mereka yang jika lewat di telinga dan menetap di hati, akan berbahaya dan menarik kepadanya dari was-was dan pikiran-pikiran rusak apa yang ditarikinya dan padanya diturunkan Allah 'azza wa jalla firman-Nya: **"Dan apabila kamu melihat orang-orang membicarakan ayat-ayat Kami, maka berpalinglah dari mereka hingga mereka membicarakan hadits yang lain"** (Al-An'am: 68).

Dari Sulaiman bin Yasar bahwa ada seorang laki-laki yang disebut Shubaigh datang ke Madinah, lalu dia mulai bertanya tentang ayat-ayat mutasyabihat (yang samar) dalam Al-Qur'an. Maka Umar radhiyallahu anhu mengutus seseorang kepadanya, dan Umar telah menyiapkan pelepah kurma untuknya. Umar berkata: "Siapa kamu?" Dia menjawab: "Saya adalah Abdullah Shubaigh." Maka Umar mengambil satu pelepah dari pelepah-pelepah itu, lalu memukulnya hingga kepalanya berdarah, kemudian meninggalkannya hingga sembuh, kemudian mengulangnya lagi, kemudian meninggalkannya hingga sembuh. Ketika dipanggil untuk yang ketiga kalinya, dia berkata: "Jika engkau ingin membunuhku, maka bunuhlah aku dengan cara yang baik." Maka Umar mengizinkannya pulang ke negerinya, dan menulis surat kepada Abu Musa Al-Asy'ari di Yaman: "Jangan ada seorang Muslim pun yang bergaul dengannya." [Diriwayatkan oleh Ad-Darimi]

Dan dikatakan: dia diduga menganut paham Khawarij.

An-Nawawi rahimahullahu ta'ala berkata dalam kitab "Al-Adzkar": "Bab: Berlepas diri dari ahli bid'ah dan kemaksiatan."

Dan dia menyebutkan hadits Abu Musa radhiyallahu anhu: *"Bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlepas diri dari wanita yang menjerit-jerit (ketika ada musibah), wanita yang mencukur rambutnya, dan wanita yang merobek bajunya."* Muttafaq 'alaihi.

Dan dari Ibnu Umar tentang pelepasan dirinya dari golongan Qadariyah. Diriwayatkan oleh Muslim.

Masalah memboikot orang yang berbid'ah dibangun atas pertimbangan kemaslahatan dan memperbesarnya serta menolak kerusakan dan memperkecilnya, dan berdasarkan hal ini turunkah syariat atau tidaknya, sebagaimana telah ditetapkan oleh Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala di beberapa tempat. Para ahli bid'ah akan bertambah banyak dan tampak jika ilmu berkurang dan kebodohan tersebar. Tentang mereka, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullahu ta'ala berkata:

"Sesungguhnya golongan ini bertambah banyak dan tampak ketika jahiliyah dan ahlinya bertambah banyak, dan tidak ada dari ahli ilmu tentang kenabian dan mengikutinya yang menampakkan cahaya-cahayanya yang menghapus kegelapan kesesatan, dan menyingkap apa yang ada pada lawannya berupa kebohongan, kemusyrikan, dan kemustahilan."

Jika lenganmu sudah kuat dalam ilmu, maka berantastah orang yang berbid'ah dan bid'ahnya dengan lisan hujjah dan penjelasan, wassalam.

BAB KEEMPAT: Adab Pergaulan

Waspadalah terhadap teman yang buruk:

Sebagaimana keturunan itu menyelinap, maka "adab yang buruk pun menyelinap", karena tabiat itu suka meniru, dan perangai itu suka mencuri, dan manusia seperti kawanan burung qatha yang diciptakan untuk saling meniru satu sama lain. Maka waspadalah bergaul dengan orang yang demikian, karena itu adalah kehancuran, dan mencegah lebih mudah daripada mengangkat.

Berdasarkan hal ini, pilihlah untuk persahabatan dan pertemanan orang yang membantumu dalam tujuanmu, mendekatkanmu kepada Tuhanmu, dan sesuai denganmu dalam tujuan dan maksud yang mulia. Ambillah pembagian sahabat dalam standar yang paling teliti:

- Sahabat karena manfaat
- Sahabat karena kesenangan
- Sahabat karena keutamaan

Dua yang pertama akan terputus dengan terputusnya sebabnya, yaitu manfaat pada yang pertama dan kesenangan pada yang kedua.

Adapun yang ketiga, maka andalkan dia, yaitu yang motif persahabatannya adalah saling tukar keyakinan dalam kemantapan keutamaan pada masing-masing dari mereka. Dan sahabat keutamaan ini "perbuatannya sulit" langka untuk mendapatkannya.

Dari perkataan berharga Hisyam bin Abdul Malik "meninggal tahun 125 H" dia berkata: "Tidak tersisa dari kenikmatan dunia sesuatu kecuali seorang saudara yang aku angkat beban kehati-hatian antara aku dan dia."

Dari perkataan indah yang bermanfaat sebagian mereka: "Menyendiri tanpa 'ain ilmu adalah sesat, dan tanpa zai zuhud adalah penyakit."

BAB KELIMA: Adab Pelajar dalam Kehidupan Ilmiahnya

Tingginya cita-cita dalam ilmu:

Dari sifat-sifat Islam adalah berhias dengan tingginya cita-cita, pusat negatif dan positif dalam dirimu, pengawas atas anggota badanmu. Tingginya cita-cita akan membawa untukmu dengan izin Allah kebaikan yang tidak terputus, agar engkau naik ke derajat kesempurnaan, sehingga mengalir dalam urat nadimu darah kemuliaan dan berlari di medan ilmu dan amal, maka orang-orang tidak akan melihatmu berdiri kecuali di pintu-pintu keutamaan, dan tidak mengulurkan tanganmu kecuali untuk perkara-perkara penting.

Berhias dengannya akan merampas darimu angan-angan dan perbuatan yang rendah, dan menjauhkanmu dari pohon kehinaan dan penghinaan serta penjilatan dan kemunafikan. Orang yang tinggi cita-citanya teguh jiwanya, tidak takut menghadapi situasi, sedangkan yang tidak memilikinya pengecut dan penakut, kebodohan menutup mulutnya.

Jangan salah sehingga engkau mencampuradukkan antara tingginya cita-cita dengan kesombongan, karena di antara keduanya terdapat perbedaan seperti antara langit yang menurunkan hujan dan bumi yang terbelah.

Tingginya cita-cita adalah perhiasan pewaris para nabi, sedangkan kesombongan adalah penyakit orang-orang sakit karena penyakit para penguasa yang celaka.

Wahai penuntut ilmu, gambarkanlah untuk dirimu tingginya cita-cita, dan jangan lepaskan darinya. Syariat telah mengisyaratkan kepadanya dalam masalah-masalah fiqh yang bersinggungan dengan hidupmu, agar engkau selalu terjaga untuk mengambil manfaatnya. Di antaranya: dibolehkannya tayammum bagi mukallaf ketika tidak ada air, dan tidak mewajibkannya menerima hadiah harga air untuk wudhu, karena dalam hal itu terdapat budi yang merendahkan cita-cita. Berdasarkan hal ini qiyaskanlah, wallahu a'lam.

Semangat tinggi dalam menuntut:

Ketika engkau mengetahui kalimat yang dinisbatkan kepada Khalifah Rasyid Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu: "Nilai setiap orang adalah apa yang dia kuasai", dan telah dikatakan: tidak ada kalimat yang lebih mendorong untuk menuntut ilmu darinya, maka waspadalah terhadap kesalahan orang yang berkata: "Yang terdahulu tidak meninggalkan apa-apa untuk yang kemudian", yang benar adalah: "Betapa banyak yang ditinggalkan yang terdahulu untuk yang kemudian!"

Maka wajib atas engkau memperbanyak warisan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kerahkanlah kemampuan dalam menuntut, mengumpulkan, dan meneliti. Bagaimanapun tingginya engkau dalam ilmu, ingatlah: "Betapa banyak yang ditinggalkan yang terdahulu untuk yang kemudian!"

Dalam biografi Ahmad bin Abdul Jalil dari "Tarikh Baghdad" karya Al-Khatib disebutkan dari syairnya: "Tidaklah orang mulia sama dengan yang hina Tidak juga yang cerdas sama dengan yang bodoh Nilai seseorang adalah apa yang dia kuasai Keputusan dari imam Ali"

Perjalanan untuk menuntut:

"Siapa yang tidak pernah mengembara tidak akan dikunjungi orang."

Siapa yang tidak mengembara dalam menuntut ilmu, untuk mencari para syaikh, dan berkelana dalam mengambil ilmu dari mereka, maka jauh kemungkinannya untuk layak dikunjungi orang, karena para ulama ini yang telah menghabiskan waktu untuk belajar dan mengajar, serta menerima ilmu dari mereka, memiliki tahqiq-tahqiq, kedisiplinan, nukta-nukta ilmiah, dan pengalaman-pengalaman yang sulit ditemukan atau sejenisnya dalam perut-perut kitab. Waspadalah malas dalam hal ini dengan mengikuti jalan kaum sufi yang menganggur, yang lebih mengutamakan "ilmu koyak" daripada "ilmu kertas".

Telah dikatakan kepada seseorang dari mereka: "Tidakkah engkau mengembara sehingga mendengar dari Abdurrazzaq?" Dia menjawab: "Apa gunanya mendengar dari Abdurrazzaq bagi orang yang mendengar dari Sang Pencipta?!"

Dan yang lain berkata: "Jika mereka berbicara kepadaku dengan ilmu kertas Aku unggul mereka dengan ilmu koyak"

Maka waspadalah terhadap mereka, karena mereka tidak menolong Islam dan tidak pula memecahkan kekufuran, bahkan di antara mereka ada yang menjadi malapetaka dan bencana bagi Islam.

Menjaga ilmu dengan tulisan:

Kerahkanlah usaha dalam menjaga ilmu (hafalan kitab), karena mencatat ilmu dengan tulisan adalah keamanan dari kehilangan, dan mempersingkat jarak pencarian ketika membutuhkan, terutama dalam masalah-masalah ilmu yang berada di luar tempatnya yang biasa. Di antara faedah terbaiknya adalah ketika usia lanjut dan melemahnya kekuatan, engkau memiliki bahan yang dapat engkau ambil darinya bahan untuk menulis tanpa susah payah mencari dan meneliti.

Oleh karena itu, buatlah untukmu catatan kecil atau buku kecil untuk mencatat faedah-faedah dan hal-hal langka serta penelitian yang tersebar di luar tempatnya yang biasa. Jika engkau menggunakan sampul buku untuk mencatat apa yang ada di dalamnya, itu baik, kemudian pindahkan apa yang terkumpul bagimu setelah itu dalam catatan, susun berdasarkan topik-topik, catat judul masalah, nama kitab, nomor halaman dan jilid, kemudian tulis pada apa yang engkau catat: "dipindahkan", agar tidak bercampur dengan yang belum dipindahkan, sebagaimana engkau menulis: "sampai halaman sekian" pada apa yang telah engkau baca dari kitab agar tidak terlewat apa yang belum engkau baca.

Para ulama memiliki beberapa karya dalam hal ini, di antaranya: "Bada'i' Al-Fawa'id" karya Ibnul Qayyim, dan "Khabaya Az-Zawaya" karya Az-Zarkasyi, di antaranya: kitab "Al-Ighfal" dan "Baqaya Al-Khabaya" dan lainnya.

Berdasarkan hal ini, catatlah ilmu dengan kitab, terutama faedah-faedah langka di luar tempatnya yang biasa, dan rahasia-rahasia sudut di luar konteksnya, dan mutiara yang bertebaran yang engkau lihat dan dengar yang hilang begitu saja... demikianlah karena hafalan melemah, dan lupa menghinggap.

Asy-Sya'bi berkata: "Jika engkau mendengar sesuatu, maka tulishlah, walaupun di dinding." Diriwayatkan oleh Khaitsimah.

Jika telah terkumpul bagimu apa yang Allah kehendaki untuk terkumpul, maka susunlah dalam catatan atau buku kecil berdasarkan topik-topik, karena itu akan membantumu di waktu-waktu sempit yang mungkin orang-orang besar yang hafal pun tidak mampu menguasai.

Menjaga dengan pengamalan:

Kerahkanlah kemampuan dalam menjaga ilmu (hafalan pengamalan) dengan amal dan mengikuti. Al-Khatib Al-Baghdadi rahimahullahu ta'ala berkata:

"Wajib atas penuntut hadits mengikhlaskan niatnya dalam menuntutnya, dan hendaklah tujuannya adalah wajah Allah Subhanahu. Hendaklah dia waspada menjadikannya jalan untuk meraih kemewahan dunia, dan jalan untuk mengambil imbalan, karena telah datang ancaman bagi siapa yang bermaksud demikian dengan ilmunya.

Hendaklah dia bertakwa dari berbangga dan membanggakan diri dengannya, dan hendaklah tujuannya dalam menuntut hadits bukan untuk meraih kepemimpinan dan mengambil pengikut serta mengadakan majelis, karena bencana yang masuk kepada para ulama kebanyakan dari segi ini.

Hendaklah dia menjadikan hafalannya terhadap hadits hafalan pengamalan bukan hafalan periwayatan, karena perawi-perawi ilmu itu banyak, sedangkan yang mengamalkannya sedikit. Banyak yang hadir seperti yang tidak hadir, dan orang yang berilmu seperti yang bodoh, dan pembawa hadits yang tidak memiliki apa-apa darinya ketika dia membuang hukum-hukumnya berada dalam kedudukan orang yang hilang dari pengetahuan dan ilmunya.

Sepatutnya bagi penuntut hadits untuk membedakan dirinya dalam umumnya perkara dari jalan-jalan orang awam dengan menggunakan atsar-atsar Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam semampunya, dan menerapkan sunnah-sunnah pada dirinya, karena Allah Ta'ala berfirman: **'Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu.'** (Al-Ahzab: 21)"

Memelihara hafalan:

Jagalah ilmumu dari waktu ke waktu, karena tidak memelihara adalah tanda hilangnya ilmu bagaimanapun keadaannya.

Dari Ibnu Umar radhiyallahu anhumah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya perumpamaan pemilik Al-Qur'an seperti pemilik unta yang diikat, jika dia memeliharanya, dia menahannya, dan jika dia melepaskannya, dia pergi."* Diriwayatkan oleh Syaikhani, dan Malik dalam "Al-Muwaththa".

Al-Hafizh Ibnu Abdul Barr rahimahullah berkata: "Dalam hadits ini terdapat dalil bahwa siapa yang tidak memelihara ilmunya, akan hilang darinya siapapun dia, karena ilmu mereka pada waktu itu adalah Al-Qur'an tidak lain, dan jika Al-Qur'an yang dimudahkan untuk diingat hilang jika tidak dipelihara, maka bagaimana menurutmu dengan ilmu-ilmu lain yang dikenal?!"

Sebaik-baik ilmu adalah yang dikuasai asalnya, diingat cabangnya, dan membawa kepada Allah Ta'ala, serta menunjukkan kepada apa yang diridhai-Nya."

Dan sebagian mereka berkata: "Setiap kemuliaan yang tidak dikuatkan dengan ilmu, maka kepada kehancuranlah tujuannya."

Memahami dengan mengeluarkan cabang dari asal:

Di balik fiqh adalah tafaqquh (pemahaman mendalam), dan yang menguasainya adalah yang menggantungkan hukum-hukum pada sumber-sumber syariahnya.

Dalam hadits Ibnu Mas'ud radhiyallahu anhu: bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Semoga Allah mencerahkan seseorang yang mendengar perkataanku lalu menghafalnya, memahaminya, lalu menyampaikannya sebagaimana dia mendengarnya. Berapa banyak pembawa fiqh yang bukan ahli fiqh, dan berapa banyak pembawa fiqh kepada orang yang lebih ahli fiqh darinya."*

Ibnu Khair rahimahullahu ta'ala berkata dalam fiqh hadits: "Dan di dalamnya terdapat penjelasan bahwa fiqh adalah istinbath (pengambilan kesimpulan) dan idrak (pemahaman) dalam makna-makna kalimat melalui jalan tafahhum (pemahaman), dan dalam kandungannya terdapat penjelasan wajibnya bertafaqquh, dan penelitian terhadap makna-makna hadits serta mengeluarkan yang tersembunyi dari rahasianya."

Kedua syaikh, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah rahimahuma Allah ta'ala, dalam hal ini memiliki kedudukan tertinggi. Siapa yang melihat kitab-kitab kedua imam ini, maka melihatnya akan membawanya kepada tafaqquh dengan jalan yang lurus.

Dan dari perkataan indah Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala, beliau berkata dalam suatu majlis fiqih:

"Amma ba'du, sungguh kami telah berada dalam majlis untuk memahami agama dan menelaah landasan-landasan hukum syar'i, baik dalam penggambaran, penetapan, penetapan dasar, maupun perincian. Maka terjadilah pembicaraan tentang.... Maka aku berkata: la haula wa la quwwata illa billah, ini dibangun atas satu dasar dan dua bagian...."

Dan ketahuilah - semoga Allah membimbingmu - bahwa sebelum bertafaqquh (memahami fiqih) ada: **tafakkur (merenungi)**. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyeru hamba-hamba-Nya dalam beberapa ayat dalam kitab-Nya untuk bergerak dengan mengarahkan pandangan yang mendalam dalam **tafakkur** terhadap kerajaan langit dan bumi, dan agar seseorang mendalami pandangannya terhadap dirinya sendiri dan apa yang ada di sekelilingnya, membuka kekuatan akal selebar-lebarnya, hingga sampai pada penguatan iman dan pendalaman hukum-hukum, serta kemenangan ilmiah: **"Demikianlah Allah menerangkan kepada kamu ayat-ayat-Nya agar kamu berakal"** (Al-Baqarah: 242), **"Katakanlah: 'Adakah sama orang yang buta dan orang yang dapat melihat?' Maka apakah kamu tidak memikirkan?"** (Al-An'am: 50).

Berdasarkan hal ini, maka "tafaqquh" jangkauannya lebih jauh dari **tafakkur**, karena ia adalah hasil dan produknya. Jika tidak demikian, **"Maka mengapa kaum ini hampir-hampir tidak memahami pembicaraan?"** (An-Nisa: 78).

Namun tafaqquh ini terbatas dengan pertarungan, terhalang dari nafsu dan hawa: **"Dan sungguh jika kamu mengikuti hawa nafsu mereka setelah pengetahuan yang telah datang kepadamu, maka sekali-kali tidak ada pelindung dan penolong bagimu dari (azab) Allah"** (Ar-Ra'd: 37).

Wahai pelajar! Bersiaplah dengan pandangan dan tafakkur, fiqih dan tafaqquh, semoga kamu dapat melampaui tahap faqih menjadi faqih an-nafs sebagaimana dikatakan para fuqaha, yaitu yang menggantungkan hukum-hukum pada landasan syar'inya, atau faqih al-badan sebagaimana dalam istilah para muhadditsun. Maka perindah pandangan pada hal-hal yang datang dengan mengeluarkan cabang-cabang dari pokok-pokoknya, dan sempurnakan perhatian terhadap kaidah-kaidah dan aturan-aturan.

Dan kumpulkanlah pandangan dalam suatu cabang antara penelusurannya dan pencurahannya ke dalam cetakan umum syariat dari kaidah-kaidah dan pokok-pokoknya yang berlaku terus, seperti kaidah-kaidah kemaslahatan, menolak kemudharatan dan kesulitan, mendatangkan kemudahan, menutup pintu tipu muslihat, dan sadd adz-dzari'ah (menutup jalan yang menuju kerusakan).

Demikianlah kamu dibimbing untuk selalu berada di jalan yang benar, karena ini akan menolongmu di tempat-tempat sempit. Dan berpeganglah dengan tafaqquh - sebagaimana telah kujelaskan - dalam nash-nash syariat, memahami apa yang mengelilingi perkara syari'at, dan merenungkan maqashid asy-syari'ah (tujuan-tujuan syariat). Jika pemahamanmu kosong dari hal ini atau pendengaranmu menolak, maka waktumu tersia-sia dan nama kebodohan pasti akan menimpamu.

Sifat inilah yang memberikanmu pembedaan yang tepat dan ukuran yang benar untuk kadar pencapaian dan kemampuan istinbath: faqih adalah orang yang dihadapkan padanya suatu kejadian yang tidak ada nash di dalamnya, lalu ia mengambil hukum untuknya.

Dan ahli balaghah bukanlah orang yang menyebutkan pembagian-pembagiannya dan cabang-cabangnya, tetapi ia adalah orang yang pandangan balaghahnya menyebar dari Kitab Allah, misalnya, lalu mengeluarkan sisi-sisinya dari harta karun ilmunya, dan jika ia menulis atau berkhutbah, ia menyusun untukmu kalungnya.

Demikian pula dalam semua ilmu.

Berlindung kepada Allah Ta'ala dalam Pencarian dan Pencapaian:

Jangan panik jika tidak dibukakan untukmu suatu ilmu dari berbagai ilmu, karena sebagian ilmu memang sulit bagi sebagian ulama terkenal, dan di antara mereka ada yang terang-terangan menyatakan hal itu sebagaimana diketahui dari riwayat hidup mereka. Di antaranya Al-Ashmashi dalam ilmu arudh, Ar-Rahawi sang muhaddits dalam ilmu khat (kaligrafi), Ibnu Shalah dalam ilmu mantiq, Abu Muslim An-Nahwi dalam ilmu tashrif, As-Suyuthi dalam ilmu hisab, Abu Ubaidah, Muhammad bin Abdul Baqi Al-Anshari, Abu Al-Hasan Al-Qathi'i, Abu Zakariya Yahya bin Ziyad Al-Farra, dan Abu Hamid Al-Ghazali - kelima orang ini tidak dibukakan bagi mereka ilmu nahwu.

Wahai pelajar! Gandakanlah keinginan, dan berlarilah kepada Allah dalam doa, berlindung kepada-Nya dan merendahkan diri di hadapan-Nya.

Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah rahimahullah ta'ala sering kali berkata dalam doanya ketika sulit baginya menafsirkan suatu ayat dari Kitab Allah Ta'ala:

"Allahumma ya mu'allima Adam wa Ibrahim 'allimni, wa ya mufahhima Sulaiman fahhimni (Ya Allah, wahai Dzat yang mengajar Adam dan Ibrahim, ajarilah aku, dan wahai Dzat yang memberikan pemahaman kepada Sulaiman, berilah aku pemahaman)", maka ia menemukan pembukaan dalam hal itu.

Amanah Ilmiah:

Wajib bagi penuntut ilmu untuk sangat berpegang pada amanah ilmiah dalam pencarian, penerimaan, pengamalan, penyampaian, dan penunaian:

"Sesungguhnya keberhasilan umat terletak pada kebaikan amal-amalnya, dan kebaikan amal-amalnya terletak pada kebenaran ilmu-ilmunya, dan kebenaran ilmu-ilmunya terletak pada orang-orangnya yang amanah dalam apa yang mereka riwayatkan atau mereka gambarkan. Maka barangsiapa berbicara dalam ilmu tanpa amanah, sungguh ia telah menyentuh ilmu dengan luka dan meletakkan batu sandungan di jalan keberhasilan umat.

Tidak luput kelompok-kelompok yang mengaku pada ilmu-ilmu dari orang-orang yang tidak mencari ilmu untuk berhias dengan keutamaan yang paling tinggi, atau untuk memberi manfaat kepada manusia dengan hikmah yang mereka ketahui. Orang-orang seperti ini tidak menemukan amanah dalam jiwa mereka tempat untuk menetap, maka mereka tidak segan meriwayatkan apa yang tidak mereka dengar, atau menggambarkan apa yang tidak mereka ketahui. Inilah yang mendorong para ahli ilmu untuk mengkritik para perawi, dan membedakan orang yang berlebihan dalam perkataan dari orang yang membentuknya sesuai dengan apa yang ia ketahui, hingga para penuntut ilmu menjadi memiliki pandangan tentang nilai apa yang mereka baca, sehingga tidak tersembunyi bagi mereka kedudukannya, apakah yakin benar atau bohong, atau salah satunya lebih kuat dari yang lain, atau kemungkinan keduanya sama."

Kejujuran:

Kejujuran lisan: tanda keagungan, kemuliaan jiwa, kesucian batin, ketinggian cita-cita, kekuatan akal, utusan kasih sayang dengan makhluk, kebahagiaan masyarakat, dan penjagaan agama. Oleh karena itu ia adalah fardhu 'ain. Alangkah celakanya orang yang menyalahkannya, dan barangsiapa melakukannya maka ia telah menyentuh dirinya dan ilmunya dengan keburukan.

Al-Auza'i rahimahullah ta'ala berkata: *"Pelajarilah kejujuran sebelum kamu mempelajari ilmu."*

Waki' rahimahullah ta'ala berkata: *"Profesi ini tidak akan meningkat di dalamnya kecuali orang yang jujur."*

Maka pelajarilah - rahimakallah - kejujuran sebelum kamu mempelajari ilmu. Kejujuran adalah: menyampaikan perkataan dengan cara yang sesuai dengan kenyataan dan keyakinan. Kejujuran hanya dari satu jalan, sedangkan lawannya yaitu kebohongan memiliki macam-macam, warna-warni, jalan-jalan, dan lembah-lembah yang dikumpulkan dalam tiga hal:

Bohong orang penjiat: yaitu yang bertentangan dengan kenyataan dan keyakinan, seperti orang yang menjilat kepada orang yang diketahuinya fasiq atau bidah lalu menggambarkannya dengan istiqamah.

Bohong orang munafiq: yaitu yang bertentangan dengan keyakinan tetapi sesuai dengan kenyataan, seperti munafiq yang mengucapkan apa yang dikatakan ahlu sunnah wal hidayah.

Bohong orang bodoh: yaitu yang bertentangan dengan kenyataan tetapi sesuai dengan keyakinan, seperti orang yang meyakini kebaikan sufi yang bidah lalu menggambarannya dengan waliyullah.

Maka berpeganglah dengan jalan (kejujuran), jangan menekan simpul lidah, jangan katupkan bibirmu, dan jangan buka mulutmu berbicara kecuali dengan huruf-huruf yang mengungkapkan perasaan jujurmu di dalam batin, seperti cinta dan benci, atau perasaanmu di lahir, seperti yang dipahami oleh lima panca indera: pendengaran, penglihatan, penciuman, perasa, dan peraba.

Orang jujur tidak berkata: "Aku mencintaimu" sedang ia membenci, tidak berkata: aku mendengar sedang ia tidak mendengar, dan seterusnya.

Hati-hatilah jangan sampai prasangka mengelilingimu lalu mengkhianati tekadmu dalam kejujuran lisan sehingga kamu tercatat dalam daftar para pendusta.

Jalan jaminan untuk hal ini - jika nafsumu mengajakmu pada perkataan yang tidak jujur - adalah: kamu taklukkan ia dengan mengingat kedudukan kejujuran dan kemuliaan, kerendahan kebohongan dan kehinaannya, dan bahwa pendusta akan segera terbongkar.

Mintalah pertolongan Allah dan jangan lemah.

Jangan buka untuk jiwa jalan ma'aridh (sindiran) dalam selain apa yang dibatasi syariat.

Wahai penuntut ilmu! Hati-hatilah jangan sampai kamu keluar dari kejujuran menuju ma'aridh lalu kebohongan. Sasaran terburuk dari keluarnya ini adalah (bohong dalam ilmu) karena penyakit persaingan dengan teman seperjuangan, dan keinginan reputasi di berbagai penjuru.

Barangsiapa yang mengharapkan reputasi di atas kedudukannya, maka ketahuilah bahwa di tempat pengintaian ada orang-orang yang membawa

pandangan tajam dan pena-pena pengkritik yang menimbang reputasi dengan jejak, maka kamu akan terbuka dari tiga makna:

Hilangnya kepercayaan dari hati-hati. Lenyapnya ilmumu dan menyusutnya penerimaan. Bahwa kamu tidak dipercaya meski kamu jujur.

Secara keseluruhan, barangsiapa yang berprofesi dengan hiasan perkataan, maka ia adalah saudara tukang sihir, **"dan tidak beruntung tukang sihir itu, di mana pun ia berada"** (Thaha: 69). Wallahu a'lam.

Surga Penuntut Ilmu:

Surga alim adalah "aku tidak tahu", dan yang merobek hijabnya adalah enggan darinya dan perkataannya: "dikatakan...."

Berdasarkan hal ini, maka setengah ilmu adalah "aku tidak tahu", dan setengah kebodohan adalah "dikatakan" dan "aku kira".

Menjaga Modal Pokokmu (Jam-jam Umurmu):

Waktu, waktu untuk pencapaian! Maka jadilah sekutu kerja, bukan sekutu kemalasan dan kesombongan, dan pelana kerja, bukan pelana kebodohan dan begadang. Menjaga waktu dengan kesungguhan dan ketekunan, ketekunan menuntut ilmu, dan bersahabat dengan para syaikh, serta kesibukan dengan ilmu: membaca, mengajar, muthala'ah, tadabbur, menghafal, dan meneliti, terutama di masa muda dan awal umur, dan tambang kesudahan. Maka manfaatkanlah kesempatan berharga ini untuk meraih derajat ilmu yang tinggi, karena ia adalah "waktu terkumpulnya hati dan berkumpulnya pikiran", karena sedikitnya kesibukan dan pengalih dari kewajiban hidup dan kepemimpinan, dan karena ringannya beban dan tanggungan.

"Apa urusan orang yang menanggung beban dengan hal-hal tinggi, sesungguhnya hanya orang yang sendirian dan terpilih lah yang berusaha menuju mereka."

Dan hindarilah menjadikan penundaan sebagai pemimpin atas dirimu. Jangan menunda-nunda dengan alasan setelah selesai dari ini, dan setelah "pensiun" dari pekerjaan ini... dan seterusnya. Tetapi menaburlah sebelum benar-benar berlaku atasmu perkataan Abu At-Thahan Al-Qaini:

"Waktu telah membuatku bungkuk hingga seolah-olah aku pemburu yang mendekat untuk berburu Pendek langkah, yang melihatku mengira dan aku tidak terikat bahwa aku dengan ikatan"

Dan berkata Usamah bin Munqidz:

"Dengan delapan puluh tahun kelemahan telah merusak tubuhku, dan membuatku sedih kelemahan kakiku dan gemetar tanganku Jika aku menulis maka tulisanku gemetar, seperti tulisan orang yang tangannya gemetar dan gemeteran Maka heran dengan lemahnya tanganku dari membawa pena, setelah membawa tombak di tengkuk singa Maka katakanlah kepada orang yang berangan-angan panjang umur: inilah akibat-akibat panjang umur dan masa."

Jika kamu mengamalkan mempercepat, maka ini adalah saksi darimu bahwa kamu membawa "besarnya cita-cita dalam ilmu".

Mengistirahatkan Jiwa:

Ambillah dari waktumu beberapa saat untuk mengistirahatkan jiwamu di taman ilmu dari kitab-kitab muhadharat (budaya umum), karena hati-hati perlu disegarkan sesaat demi sesaat.

Dan dalam riwayat dari Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib radhiyallahu anhu bahwa beliau berkata: *"Berilah istirahat pada hati-hati ini, dan carilah untuk mereka hikmah-hikmah yang segar, karena sesungguhnya hati-hati itu akan bosan sebagaimana badan-badan juga bosan."*

Dan Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu taala berkata tentang hikmah larangan melakukan shalat sunnah pada waktu-waktu tertentu:

"Bahkan dalam larangan tersebut pada sebagian waktu terdapat maslahat-maslahat lain yaitu mengistirahatkan jiwa-jiwa pada sebagian waktu dari beratnya ibadah, sebagaimana mengistirahatkan dengan tidur dan lainnya, dan karena itulah Muadz berkata: Sesungguhnya aku mengharapkan pahala dari tidurku, sebagaimana aku mengharapkan pahala dari shalat malamku..."

Dan beliau juga berkata: *"Bahkan telah dikatakan: Sesungguhnya di antara hikmah larangan melakukan shalat sunnah mutlak pada sebagian waktu adalah: mengistirahatkan jiwa-jiwa pada waktu larangan agar bergairah untuk shalat,*

karena jiwa akan merasa lapang terhadap apa yang dahulu dilarang daripadanya, dan akan bergairah untuk shalat setelah istirahat. Dan Allah lebih mengetahui."

Dan karena itulah libur mingguan untuk para pelajar telah tersebar sejak zaman dahulu, dan pada umumnya adalah hari Jumat, dan sore hari Kamis, dan pada sebagian mereka hari Selasa, dan hari Senin, dan pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha dari satu hari hingga tiga hari dan seterusnya...

Dan kita dapati hal itu dalam kitab-kitab adab pengajaran, dan dalam biografi-biografi, dan di antaranya sebagai contoh: "Adab al-Mua'llimin" karya Sahnun (hal.104), dan "ar-Risalah al-Mufashalah" karya al-Qabisi (hal.135-137), dan "asy-Syaqaiq an-Nu'maniyyah" (hal.20), dan darinya dalam "Abjad al-Ulum" (1/195-196) dan kitab "Alais ash-Shubh bi Qarib" karya ath-Thahir Ibnu Asyur, dan "Fatawa Rasyid Ridha" (1212), dan "Mu'jam al-Buldan" (3/102) dan "Fatawa Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah" (25/318-320, 329).

Membaca Tashih dan Dhobth:

Bersungguh-sungguhlah untuk membaca tashih dan dhobth kepada syaikh yang ahli, agar kamu aman dari tahrif dan tashif serta kesalahan dan kekeliruan.

Dan jika kamu teliti biografi para ulama - terutama para hafizh di antara mereka - kamu akan mendapati sejumlah tidak sedikit dari mereka yang menyelesaikan kitab-kitab besar dalam beberapa majlis atau hari-hari pembacaan dhobth kepada syaikh yang ahli.

Inilah al-Hafizh Ibnu Hajar rahimahullahu taala membaca "Shahih al-Bukhari" dalam sepuluh majlis, setiap majlis sepuluh jam dan "Shahih Muslim" dalam empat majlis dalam sekitar dua hari dan beberapa waktu dari pagi hari hingga zhuhur, dan selesai pada hari Arafah, dan hari itu adalah hari Jumat tahun 813 H. Dan beliau membaca "Sunan Ibnu Majah" dalam empat majlis, dan "Mu'jam ath-Thabrani ash-Shaghir" dalam satu majlis, antara shalat zhuhur dan ashar.

Dan syaikhnya al-Fairuz Abadi membaca di Damaskus "Shahih Muslim" kepada syaikhnya Ibnu Jahbal sebagai bacaan dhobth dalam tiga hari.

Dan bagi al-Khathib al-Baghdadi dan al-Mu'taman as-Saji, dan Ibnu al-Abbar dan lainnya dalam hal itu terdapat keajaiban-keajaiban dan keanehan-keanehan yang panjang untuk disebutkan, dan lihatlah dalam: "as-Siyar" karya adz-Dzahabi (18/277 dan 279, 19/310, 21/253), dan "Thabaqat asy-Syafi'iyah" karya as-Subki (4/30), dan "al-Jawahir wa ad-Durar" karya as-Sakhawi (1/103-105) dan "Fath al-Mughits" (2/46), dan "Syadzarat adz-Dzahab" (8/121, 206), dan "Khulashah al-Atsar" (1/72-73) dan "Fahras al-Fahaaris" karya al-Kattani, dan "Taj al-Arus" (1/45-46).

Maka jangan lupakan bagianmu dari ini.

Menyelesaikan Kitab-Kitab Besar:

Menyelesaikan kitab-kitab besar termasuk dari perkara-perkara penting, untuk melipatgandakan pengetahuan dan memperluas wawasan serta mengeluarkan kandungannya dari faedah-faedah dan hal-hal berharga dan pengalaman dari tempat-tempat penelitian dan masalah-masalah, dan mengetahui cara-cara pengarang dalam penulisan mereka dan istilah mereka di dalamnya.

Dan para pendahulu biasa menulis ketika mereka berhenti: "selesai", agar tidak terlewat sesuatu ketika kembali, terutama dengan berjalannya waktu yang panjang.

Kebaikan Bertanya:

Berpegang teguhlah dengan adab penelitian dari kebaikan bertanya, mendengarkan lalu kebenaran memahami jawaban, dan janganlah jika telah datang jawaban kamu berkata: Tetapi Syaikh fulan berkata kepadaku begini, atau berkata begitu, karena ini adalah kelemahan dalam adab, dan membenturkan ahli ilmu antara satu dengan yang lain, maka berhati-hatilah dengan ini.

Dan jika kamu harus melakukannya, maka jadilah jelas dalam bertanya, dan katakanlah: Bagaimana pendapatmu tentang fatwa begini, dan jangan sebutkan siapa pun.

Ibnul Qayyim rahimahullahu taala berkata:

"Dan dikatakan: Jika engkau duduk kepada seorang alim, maka bertanyalah untuk memahami bukan untuk menyusahkan."

Dan beliau juga berkata:

"Dan bagi ilmu ada enam tingkatan: Pertama: kebaikan bertanya. Kedua: kebaikan mendengarkan dan menyimak. Ketiga: kebaikan memahami. Keempat: menghafal. Kelima: mengajarkan. Keenam: dan inilah buahnya, mengamalkannya dan menjaga batasan-batasannya."

Kemudian beliau mulai menjelaskannya dengan penelitian penting.

Munazharah Tanpa Mumarah:

Janganlah bermumarah, karena itu adalah laknat, adapun bermunazharah dalam kebenaran, maka itu adalah nikmat, karena munazharah yang benar di dalamnya terdapat menampakkan kebenaran atas kebatilan, dan yang rajih atas yang marjuh maka ia dibangun atas nasihat, dan kelembutan, dan menyebarkan ilmu, adapun mumarah dalam percakapan dan munazharah, maka itu adalah berdalih dan riya dan keributan dan sombong dan mengalahkan dan berdebat, dan pamer dan permusuhan, dan mengikuti orang-orang bodoh maka hindarilah dan hindarilah pelakunya, kamu akan selamat dari dosa-dosa dan melanggar larangan-larangan, dan berpalinglah maka kamu akan selamat dan mengalahkan dosa dan kerugian.

Mudzakarah Ilmu:

Bersenang-senanglah bersama orang-orang yang berwawasan dengan mudzakarah dan mutharahah, karena ia pada tempat-tempat tertentu melebihi muthala'ah dan menajamkan pikiran dan menguatkan ingatan, dengan berpegang teguh pada keadilan dan kelembutan, menjauhi kecurangan dan kerusuhan dan membahayakan.

Dan berhati-hatilah, karena ia mengungkap keburukan orang yang tidak jujur.

Jika itu bersama orang yang kurang dalam ilmu, dingin pikirannya, maka itu adalah penyakit dan permusuhan. Adapun mudzakarahmu dengan dirimu sendiri dalam membolak-balik masalah-masalah ilmu; maka inilah yang tidak pantas kamu tinggalkan.

Dan telah dikatakan: Menghidupkan ilmu adalah mudzakarahnya.

Penuntut Ilmu Hidup Antara Kitab dan Sunnah Serta Ilmu-Ilmunya:

Keduanya baginya seperti dua sayap bagi burung, maka berhati-hatilah jangan sampai kamu menjadi patah sayap.

Melengkapi Perangkat Setiap Bidang:

Kamu tidak akan menjadi penuntut ilmu yang ahli dan terampil - hingga unta masuk ke lubang jarum - selama kamu belum melengkapi perangkat bidang itu, maka dalam fiqh antara fiqh dan ushulnya, dan dalam hadits antara ilmu riwayat dan dirayah... dan seterusnya, jika tidak maka jangan berlelah-lelah.

Allah taala berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami berikan kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya."** (Al-Baqarah: 121)

Maka dipahami darinya bahwa penuntut ilmu tidak meninggalkan suatu ilmu hingga menguasainya.

BAB KEENAM: Berhias dengan Amal

Dari Tanda-Tanda Ilmu yang Bermanfaat:

Bertanyalah dengan dirimu sendiri tentang bagianmu dari tanda-tanda ilmu yang bermanfaat, yaitu:

Mengamalkannya.

Membenci pujian dan sanjungan dan sombong terhadap makhluk.

Bertambah tawadhu setiap kali bertambah ilmu.

Lari dari cinta kepemimpinan dan ketenaran dan dunia.

Meninggalkan klaim memiliki ilmu.

Berburuk sangka pada diri, dan berbaikSangka pada manusia dengan menjaga diri dari mencela mereka.

Dan Abdullah bin al-Mubarak ketika menyebut akhlak orang-orang terdahulu membaca syair:

Jangan tampilkan penyebutan kami bersama penyebutan mereka ... Tidaklah sama orang sehat ketika berjalan dengan orang lumpuh

Zakat Ilmu:

Tunaikanlah (zakat ilmu): berterus terang dengan kebenaran, menyuruh kebaikan, mencegah kemungkaran dengan menyeimbangkan antara maslahat dan madharat, menyebarkan ilmu, dan cinta memberi manfaat dan mengerahkan kedudukan, dan syafaat yang baik untuk kaum muslimin dalam musibah-musibah kebenaran dan kebaikan.

Dan dari Abu Hurairah radhiyallahu anhu bahwa Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda:

"Apabila manusia meninggal dunia, terputuslah amalnya, kecuali dari tiga perkara: shadaqah jariyah, atau ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakan untuknya."

Diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya. Sebagian ahli ilmu berkata: Tiga perkara ini tidak berkumpul kecuali bagi alim yang mengeluarkan ilmunya maka pengeluarannya adalah shadaqah yang bermanfaat dan penerimanya adalah anak bagi alim dalam pengajarannya kepadanya.

Maka bersungguh-sungguhlah pada perhiasan ini karena ia adalah pokok buah ilmunu.

Dan karena kemuliaan ilmu, maka ia bertambah dengan banyaknya pengeluaran, dan berkurang dengan pelit dan bahayanya adalah menyembunyikan.

Dan janganlah klaim rusaknya zaman, dan mengalahnya orang-orang fasiq, dan lemahnya manfaat nasihat membuatmu meninggalkan kewajiban menunaikan dan menyampaikan, maka jika kamu lakukan, itu adalah perbuatan yang dibanggakan oleh orang-orang fasiq dengan emas merah, agar sempurna bagi mereka keluar dari keutamaan dan mengangkat bendera kehinaan.

Kemuliaan Para Ulama:

Berhias dengan (kemuliaan para ulama): menjaga ilmu dan mengagungkannya, melindungi sisi kemuliaan dan kemuliaannya, dan sekadar yang kamu keluarkan dalam hal ini akan menjadi perolehan darinya dan dari mengamalkannya, dan sekadar yang kamu sia-siakan akan menjadi kehilangan dan tidak ada daya dan kekuatan kecuali dengan Allah Yang Mulia lagi Bijaksana.

Dan karenanya berhati-hatilah jangan sampai orang-orang besar menjadikanmu sebagai sapu tangan, atau orang-orang bodoh menunggangimu, maka kamu melunak dalam fatwa, atau putusan, atau penelitian, atau ceramah...

Dan jangan berusaha dengannya kepada ahli dunia dan jangan berdiri dengannya di ambang pintu mereka dan jangan keluarkan kepada selain ahlinya walau besar kedudukannya.

Dan nikmatilah penglihatan dan wawasanmu dengan membaca biografi dan riwayat imam-imam yang telah berlalu, kamu akan melihat di dalamnya pengorbanan jiwa demi perlindungan ini, terutama yang dikumpulkan misalnya dalam hal ini, seperti kitab "Min Akhlaq al-Ulama" karya Muhammad Sulaiman

rahimahullahu taala, dan kitab "al-Islam bain al-Ulama wa al-Hukkam" karya Abdul Aziz al-Badri rahimahullahu taala, dan kitab "Manahij al-Ulama fi al-Amr bi al-Ma'ruf wa an-Nahy an al-Munkar" karya Faruq as-Samarrai.

Dan aku berharap kamu akan melihat berkali lipat dari yang mereka sebutkan dalam kitab "Izzah al-Ulama" semoga Allah memudahkan penyelesaian dan percetakannya.

Dan para ulama biasa mengajarkan murid-murid mereka menghafal qasidah al-Jurjani Ali bin Abdul Aziz (meninggal tahun 392 H) rahimahullahu taala sebagaimana kita dapati pada sejumlah penulis biografinya dan permulaannya:

Mereka berkata kepadaku pada dirimu ada sikap menjauh dan sesungguhnya ... Mereka melihat seorang laki-laki yang menjauh dari tempat kehinaan

Aku melihat manusia siapa yang dekat dengannya hina di sisi mereka ... Dan siapa yang dimuliakan kemuliaan jiwa memuliakannya

Dan ketahuilah bahwa ahli ilmu menjaga ilmu maka ilmu menjaga mereka ... Dan sekiranya mereka mengagungkannya dalam jiwa-jiwa niscaya diagungkan

(la'azhuma) dengan fathah zha mu'jaham musyaddadah.

Menjaga Ilmu:

Jika kamu mencapai suatu jabatan, maka ingatlah bahwa tali penghubung untuk mencapainya adalah menuntut ilmu, maka dengan karunia Allah kemudian dengan sebab ilmumu kamu mencapai apa yang kamu capai dari wilayah dalam pengajaran, atau fatwa, atau peradilan... dan seterusnya maka berikanlah ilmu haknya dan bagiannya dari mengamalkannya dan menempatkannya pada tempatnya.

Dan berhati-hatilah dari jalan orang-orang yang tidak mengharapkan kebesaran Allah, yang menjadikan dasar (menjaga jabatan) maka mereka melipat lidah mereka dari mengatakan kebenaran, dan cinta jabatan memuat mereka pada mengikuti. Maka berpegang teguhlah - rahimakallah - menjaga nilaimu dengan menjaga agama dan ilmumu, dan kemuliaan dirimu, dengan hikmah dan pengetahuan dan kebaikan politik: *"Jagalah Allah niscaya Dia akan menjagamu"* *"Jagalah Allah di waktu lapang niscaya Dia akan menjagamu di waktu sempit."*

Dan jika kamu menjadi kosong dari kalung jabatan dan ini jalanmu walau setelah beberapa waktu maka tidak mengapa, karena itu adalah pemecatan yang terpuji bukan pemecatan yang tercela dan kekurangan.

Dan yang mengherankan bahwa sebagian orang yang diharamkan sengaja sebagian besar dari taufik tidak ada padanya komitmen dan kembali dan rujuk kepada Allah kecuali setelah (pensiun) maka ini walaupun taubatnya syar'i, tetapi agamanya dan agama nenek-nenek sama karena manfaatnya tidak melampaui dirinya, adapun waktu jabatannya, saat membutuhkan melampaui manfaatnya, maka kamu dapati dia dari manusia yang paling besar kefasikan dan bahayanya, atau dingin hati bisu lidah dari kebenaran.

Maka kita berlandung kepada Allah dari kehinaan.

Bersikap Bijaksana Bukan Berkompromi dengan Kebatilan:

Berkompromi dengan kebatilan adalah akhlak yang rendah, adapun bersikap bijaksana tidaklah demikian, namun jangan sampai engkau mencampuradukkan keduanya, karena berkompromi dengan kebatilan akan membawamu kepada kemunafikan secara terang-terangan, dan berkompromi dengan kebatilan adalah yang menyentuh agamamu.

Kecintaan terhadap Buku-buku:

Kemuliaan ilmu sudah diketahui, karena manfaatnya yang umum, dan kebutuhan yang sangat mendesak kepadanya seperti kebutuhan badan terhadap napas, dan tampaknya kekurangan sesuai kadar kekurangannya, serta diperolehnya kenikmatan dan kegembiraan sesuai kadar pencapaiannya. Oleh karena itu, sangatlah kuat kecintaan para penuntut ilmu terhadap menuntut ilmu dan kecintaan terhadap mengumpulkan buku-buku dengan memilih yang terbaik. Mereka memiliki kabar-kabar dalam hal ini yang panjang dan di dalamnya terdapat catatan-catatan dalam berita buku yang semoga Allah memudahkan penyempurnaan dan percetakannya.

Berdasarkan hal tersebut, maka perhatikanlah dengan buku-buku pokok dan ketahuilah bahwa tidak ada satu buku pun yang dapat menggantikan buku

lainnya, dan jangan penuhkan perpustakaanmu serta kacaukan pikiranmu dengan buku-buku sampah, terutama buku-buku ahli bidah, karena sesungguhnya itu adalah racun yang mematikan.

Tiang Perpustakaanmu:

Hendaklah engkau berpegang dengan buku-buku yang disusun berdasarkan metode pengambilan dalil dan pemahaman fiqih tentang illat-illat hukum, serta menyelami rahasia-rahasia masalah, dan yang paling mulia di antaranya adalah buku-buku kedua syaikh: Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullahu taala, dan muridnya Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah rahimahullahu taala.

Dan yang berada di jalan yang benar dalam hal itu sebelum dan sesudahnya adalah buku-buku:

Al-Hafizh Ibnu Abd Al-Barr (wafat tahun 463 H) rahimahullahu taala dan kitab yang paling mulia darinya adalah "At-Tamhid".

Al-Hafizh Ibnu Qudamah (wafat tahun 620 H) rahimahullahu taala, dan kitab yang paling utama darinya adalah "Al-Mughni".

Al-Hafizh Adz-Dzahabi (wafat tahun 748 H) rahimahullahu taala.

Al-Hafizh Ibnu Katsir (wafat tahun 774 H) rahimahullahu taala.

Al-Hafizh Ibnu Rajab (wafat tahun 795 H) rahimahullahu taala.

Al-Hafizh Ibnu Hajar (wafat tahun 852 H) rahimahullahu taala.

Al-Hafizh Asy-Syaukani (wafat tahun 1250 H) rahimahullahu taala.

Al-Imam Muhammad bin Abdul Wahhab (wafat tahun 1206 H) rahimahullahu taala. Buku-buku ulama dakwah dan yang paling lengkap di antaranya adalah "Ad-Durar As-Saniyyah".

Al-Allamah Ash-Shan'ani (wafat tahun 1182 H) rahimahullahu taala, terutama bukunya yang bermanfaat "Subulus Salam".

Al-Allamah Shiddiq Hasan Khan Al-Qannuji (wafat tahun 1307 H) rahimahullahu taala.

Al-Allamah Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithi (wafat tahun 1393 H) rahimahullahu taala terutama bukunya: "Adhwa'ul Bayan".

Cara Berinteraksi dengan Buku:

Jangan engkau mengambil manfaat dari sebuah buku hingga engkau mengetahui istilah pengarangnya di dalamnya, dan seringkali muqaddimah menyingkap hal tersebut, maka mulailah membaca buku dari muqaddimahnya.

Dan termasuk di dalamnya:

Jika engkau memperoleh sebuah buku; maka jangan masukkan ia ke dalam perpustakaanmu kecuali setelah engkau melihat-lihatnya secara cepat, atau membaca muqaddimah, daftar isi, dan beberapa bagian darinya. Adapun jika engkau langsung menempatkannya bersama bidangnya di perpustakaan, maka mungkin berlalu waktu dan habis umur tanpa melihatnya, dan ini sudah teruji dan Allah yang memberi taufik.

Memberikan Harakat pada Tulisan:

Jika engkau menulis maka berilah harakat pada tulisan dengan menghilangkan ketidakjelasan, yaitu dengan beberapa perkara:

Kejelasan tulisan.

Menulisnya berdasarkan kaidah-kaidah penulisan (imla'). Dan dalam hal ini terdapat karya tulis yang banyak, di antaranya yang paling penting:

Kitab Al-Imla' karya Husain Wali.

"Qawa'id Al-Imla'" karya Abdul Salam Muhammad Harun. "Al-Mufrad Al-Alam" karya Al-Hasyimi, rahimahumullaahu taala.

Titik untuk huruf berharakat dan tanpa harakat untuk huruf tanpa harakat.

Syakal untuk yang memerlukan syakal.

Menetapkan tanda baca selain ayat atau hadits.

BAB KETUJUH: Hal-hal yang Harus Dihindari

Lamunan di Siang Hari:

Jauhilah "lamunan di siang hari", termasuk di dalamnya adalah engkau mengaku mengetahui sesuatu yang tidak engkau ketahui, atau menguasai sesuatu yang tidak engkau kuasai, maka jika engkau melakukannya, itu adalah penghalang tebal dari ilmu.

Berhati-hatilah agar engkau tidak menjadi "Abu Syibr".

Telah dikatakan: Ilmu itu tiga jengkal, barang siapa masuk ke jengkal pertama, ia sombong dan barang siapa masuk ke jengkal kedua, ia rendah hati dan barang siapa masuk ke jengkal ketiga, ia tahu bahwa ia tidak tahu.

Memimpin Sebelum Berkualitas:

Berhati-hatilah dari memimpin sebelum berkualitas, itu adalah bencana dalam ilmu dan amal.

Dan telah dikatakan: Barang siapa memimpin sebelum waktunya, maka sesungguhnya ia telah menyalakan diri untuk kehinaannya.

Menunjukkan Keangkuhan dengan Ilmu:

Berhati-hatilah terhadap apa yang dijadikan hiburan oleh orang-orang yang bangkrut dari ilmu, ia mempelajari satu atau dua masalah, kemudian jika ia berada dalam majelis yang di dalamnya ada orang yang disegani, ia membangkitkan pembahasan tentang keduanya, untuk menampakkan ilmunya! Dan betapa banyak keburukan dalam hal ini, yang paling ringan adalah diketahui bahwa orang-orang mengetahui hakikatnya. Dan telah aku jelaskan hal ini bersama saudara-saudaranya dalam kitab "At-Ta'allum", dan segala puji bagi Allah Tuhan semesta alam.

Memperindah Kertas:

Sebagaimana kehati-hatian dari penulisan yang kosong dari inovasi dalam delapan tujuan penulisan, yang ujungnya adalah "memperindah kertas", maka

berhati-hatilah dari kesibukan dengan penyusunan sebelum melengkapi peralatannya, dan kematangan kecakapanmu, serta kematangan di bawah bimbingan guru-gurumu, karena engkau mencatat dengannya aib dan menampakkan dengannya kehinaan.

Adapun kesibukan dengan penulisan yang bermanfaat bagi orang yang telah tegak kecakapannya, dan melengkapi peralatannya, dan beragam pengetahuannya, dan berpengalaman dengannya dengan penelitian dan penelaahan serta mutala'ah dan membaca buku-buku panjangnya, dan menghafal ringkasannya, serta mengingat kembali masalah-masalahnya, maka itu termasuk yang paling utama yang dilakukan oleh orang-orang mulia dari kalangan orang-orang yang memiliki keutamaan.

Dan jangan lupa ucapan Al-Khatib:

"Barang siapa menyusun, maka sesungguhnya ia telah menjadikan akalnya di atas nampan yang diperlihatkan kepada manusia".

Sikapmu terhadap Kekeliruan Pendahulumu:

Jika engkau menemukan kekeliruan seorang alim, maka jangan bergembira karenanya untuk merendahnya, tetapi bergembiralah karenanya untuk meluruskan masalah saja, karena orang yang insaf hampir yakin bahwa tidak ada imam kecuali ia memiliki kesalahan-kesalahan dan kekeliruan-kekeliruan terutama yang banyak di antara mereka.

Dan tidak ada yang membuat keributan dengan ini dan bergembira karenanya untuk merendahkan, kecuali orang yang sok tahu "yang ingin mengobati pilek lalu menyebabkan dengannya penyakit kusta". Ya, ia menunjukkan kesalahan atau kekeliruan yang terjadi pada seorang imam yang tenggelam dalam lautan ilmu dan keutamaannya, namun ia tidak membangkitkan debu atasnya dengan merendahnya dan mencela dia sehingga tertipu dengannya orang yang seperti dia.

Menangkis Syubhat:

Jangan jadikan hatimu seperti spons yang menerima apa yang datang kepadanya, maka jauhilah membangkitkan syubhat dan melontarkannya

kepada dirimu sendiri atau orang lain, karena syubhat itu mengait, dan hati-hati itu lemah, dan kebanyakan yang melontarkannya adalah pembawa kayu bakar - ahli bidah - maka hindarilah mereka.

Berhati-hatilah dari Kesalahan Bahasa:

Jauhilah kesalahan bahasa dalam lafazh dan tulisan, karena sesungguhnya tidak adanya kesalahan bahasa adalah keagungan, dan kejernihan selera serta berdiri di atas keindahan makna karena selamatnya bangunan:

Dari Umar radhiyallahu anhu bahwasanya ia berkata:

"Pelajarilah bahasa Arab; karena sesungguhnya ia menambah dalam kemurahan".

Dan telah datang dari sekelompok salaf bahwa mereka memukul anak-anak mereka karena kesalahan bahasa.

Dan Al-Khatib mensandarkan dari Ar-Rahbi ia berkata:

"Aku mendengar sebagian sahabat-sahabat kami berkata: Jika seorang yang salah bahasa menulis, kemudian menulis dari orang yang salah bahasa itu orang yang salah bahasa yang lain; maka jadilah hadits itu dengan bahasa Persia!"

Dan Al-Mubarrid melantunkan syair:

Nahwu meluaskan dari lisan orang yang gagap dan seseorang dimuliakannya jika ia tidak salah bahasa

Maka jika engkau menginginkan dari ilmu-ilmu yang paling mulia maka yang paling mulianya di antaranya adalah yang menegaskan lisan

Berdasarkan hal tersebut; maka jangan pedulikan ucapan Al-Qasim bin Mukhaimirah rahimahullahu taala:

"Mempelajari nahwu: awalnya kesibukan, dan akhirnya kezaliman".

Dan jangan pula ucapan Bisyr Al-Hafi rahimahullahu taala:

"Ketika dikatakan kepadanya: Pelajari nahwu ia berkata: Aku sesat, ia berkata: Katakan dharaba Zaidun Amran.

Bisyr berkata: Wahai saudaraku! Mengapa ia memukulnya? Ia berkata: Wahai Abu Nashr! Ia tidak memukulnya dan ini hanyalah dasar yang diletakkan. Maka Bisyr berkata: Ini awalnya dusta, tidak ada kebutuhan bagiku padanya".

Keduanya diriwayatkan oleh Al-Khatib dalam "Iqtidha'ul Ilmil Amal".

Keguguran Pemikiran:

Berhati-hatilah dari "keguguran pemikiran"; dengan mengeluarkan gagasan sebelum matang.

Israiliyat Baru:

Berhati-hatilah dari israiliyat baru dalam hembusan orientalis; dari kalangan Yahudi dan Nasrani; karena ia lebih keras bahayanya dan lebih besar risikonya dari israiliyat lama; karena yang ini telah jelas urusannya dengan penjelasan Nabi shallallahu alaihi wasallam tentang sikap terhadapnya, dan penyebaran ulama tentang pendapat padanya, adapun yang baru yang meresap ke pemikiran Islam di akhir revolusi peradaban dan sambungan dunia sebagian dengan sebagian, serta pengekangan arus Islam; maka ia adalah kejahatan murni, dan bencana yang mengalir, dan telah mengambil sebagian Muslim daripadanya tradisi, dan merendahkan sayap untuknya yang lain, maka berhati-hatilah agar engkau tidak jatuh di dalamnya. Dan kepada Allah kaum muslimin dari kejahatannya.

Waspadalah terhadap Perdebatan Bizantium:

Yaitu perdebatan yang tidak berguna atau remeh. Dahulu orang-orang Bizantium saling berdebat mengenai jenis kelamin malaikat sementara musuh sudah berada di depan pintu kota mereka hingga akhirnya mereka diserang.

Demikianlah perdebatan yang remeh dapat menghalangi dari jalan Allah.

Petunjuk para salaf adalah menahan diri dari banyak perselisihan dan perdebatan, dan bahwa memperbanyaknya menunjukkan kurangnya ketakwaan. Sebagaimana yang dikatakan Hasan ketika mendengar suatu kaum sedang berdebat:

"Mereka ini telah bosan beribadah, ringan bagi mereka berbicara, dan sedikit ketakwaan mereka, maka mereka berbicara."

Diriwayatkan oleh Ahmad dalam "Az-Zuhd" dan Abu Nu'aim dalam "Al-Hilyah".

Tidak ada sektarianisme dan tidak ada golongan yang dijadikan dasar loyalitas dan permusuhan:

Ahli Islam tidak memiliki ciri khas selain Islam dan kedamaian.

Wahai penuntut ilmu! Semoga Allah memberkahi dirimu dan ilmumu. Tuntutlah ilmu, tuntutlah amal, dan serulah kepada Allah Ta'ala dengan cara para salaf.

Janganlah engkau menjadi orang yang sering keluar masuk kelompok-kelompok, sehingga engkau keluar dari kelapangan menuju cetakan-cetakan yang sempit. Islam secara keseluruhan adalah jalan dan manhaj bagimu, dan kaum muslimin semuanya adalah jamaah, dan tangan Allah bersama jamaah. Tidak ada sektarianisme dan tidak ada golongan dalam Islam.

Aku berlindung kepada Allah agar engkau tidak terpecah belah, sehingga menjadi rampasan di antara firqah-firqah, sekte-sekte, mazhab-mazhab yang batil, dan partai-partai yang berlebihan, yang menjadikan kekuasaan loyalitas dan permusuhan berdasarkan hal tersebut. Jadilah penuntut ilmu yang berada di atas jalan yang benar; mengikuti jejak, mengikuti sunnah-sunnah, menyeru kepada Allah dengan pengetahuan, mengenal orang-orang yang memiliki keutamaan dan keutamaan serta keunggulan mereka.

Sesungguhnya sikap golongan dengan jalur-jalur dan cetakan-cetakan baru yang tidak dikenal para salaf adalah termasuk penghalang terbesar dari ilmu dan pemecah dari jamaah. Betapa banyak ia melemahkan tali persatuan Islam, dan karenanya menimpa kaum muslimin berbagai macam malapetaka.

Maka waspadalah - semoga Allah merahmatimu - terhadap partai-partai dan sekte-sekte yang telah mengelilingi pengikutnya dan muncul dengan kejahatan. Mereka tidak lain seperti talang air; mengumpulkan air dengan keruh dan menyebarkannya dengan sia-sia, kecuali yang dirahmati Tuhanmu, sehingga berada di atas seperti apa yang dianut Nabi shallallahu 'alaihi wasallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum.

Ibnu Qayyim rahimahullahu ta'ala berkata ketika menyebutkan tanda-tanda ahli penghambaan:

"Tanda kedua: firman-Nya: 'dan mereka tidak dinisbahkan kepada suatu nama', yaitu mereka tidak terkenal dengan suatu nama yang mereka dikenal dengannya di sisi manusia dari nama-nama yang telah menjadi tanda bagi ahli tariqah.

Dan juga, mereka tidak terikat dengan satu amalan yang berlaku nama atasnya, sehingga mereka dikenal dengannya tanpa amalan-amalan lainnya. Karena ini adalah cacat dalam penghambaan, dan ini adalah penghambaan yang terbatas.

Adapun penghambaan mutlak, maka pemiliknya tidak dikenal dengan nama tertentu dari makna nama-namanya, karena dia memenuhi panggilan penghambaan dengan berbagai jenisnya. Dia memiliki bagian bersama setiap ahli penghambaan yang dia ikuti bersama mereka. Maka dia tidak terikat dengan bentuk, isyarat, nama, pakaian, atau jalan wadh'i istilahi. Bahkan jika ditanya tentang gurunya, dia berkata: Rasul. Tentang jalannya, dia berkata: Mengikuti. Tentang jubahnya, dia berkata: Pakaian takwa. Tentang mazhabnya, dia berkata: Menjadikan sunnah sebagai hukum. Tentang tujuan dan yang dicarinya, dia berkata: **'Mereka menginginkan wajah-Nya'** (Al-Baqarah: 272). Tentang ribath dan khaqahnya, dia berkata: **'Di dalam masjid-masjid yang telah diperintahkan Allah untuk dimuliakan dan disebut nama-Nya di dalamnya, bertasbih kepada-Nya di sana pada waktu pagi dan petang, orang-orang yang tidak dilalaikan oleh perniagaan dan tidak oleh jual beli dari mengingat Allah dan mendirikan shalat dan menunaikan zakat'** (An-Nur: 36-37). Tentang nasabnya, dia berkata:

Islam adalah ayahku, tidak ada ayah bagiku selainnya Ketika mereka berbangga dengan Qais atau Tamim

Tentang makanan dan minumannya, dia berkata: *"Apa urusanmu dengannya? Bersamanya sandalnya dan tempat minumannya, dia mendatangi air dan memakan pohon-pohon hingga bertemu Tuhannya."*

Alangkah sedihnya, umur telah habis dan berlalu Waktu-waktunya antara kehinaan ketidakmampuan dan kemalasan

Sementara kaum telah mengambil jalan keselamatan Mereka berjalan menuju tujuan tertinggi dengan perlahan

Kemudian dia berkata: "Firman-Nya 'Mereka itulah simpanan Allah di mana pun mereka berada'; simpanan raja adalah apa yang disimpannya dan disimpannya untuk urusan-urusan penting, dan tidak diberikannya kepada setiap orang. Demikian pula simpanan seseorang adalah apa yang disimpannya untuk keperluan dan urusan pentingnya. Dan mereka ini, karena mereka tersembunyi dari manusia dengan sebab-sebab mereka, tidak ditunjuk-tunjuk, tidak dibedakan dengan bentuk tertentu dari manusia, dan tidak dinisbahkan kepada nama tariqah atau mazhab atau syekh atau pakaian, maka mereka berada pada posisi simpanan yang tersembunyi.

Dan mereka ini adalah makhluk yang paling jauh dari cacat-cacat, karena semua cacat berada di bawah bentuk-bentuk dan keterikatan padanya, dan mengharuskan jalan-jalan istilahi serta bentuk-bentuk yang beredar yang baru.

Inilah yang memutuskan sebagian besar makhluk dari Allah, sementara mereka tidak menyadari.

Yang mengherankan adalah bahwa ahli-ahlinya adalah orang-orang yang dikenal dengan pencarian, keinginan, dan perjalanan kepada Allah, sementara mereka - kecuali satu per satu - terputus dari Allah karena bentuk-bentuk dan ikatan-ikatan tersebut.

Sebagian imam pernah ditanya tentang sunnah, maka dia berkata: Sesuatu yang tidak memiliki nama selain 'sunnah'.

Maksudnya bahwa ahli sunnah tidak memiliki nama yang mereka dinisbahkan kepadanya selain sunnah. Di antara manusia ada yang terikat dengan pakaian orang lain, atau duduk di tempat yang tidak duduk di tempat lain, atau cara berjalan yang tidak berjalan dengan cara lain, atau pakaian dan penampilan yang tidak keluar darinya, atau ibadah tertentu yang tidak beribadah dengan selainnya meskipun lebih tinggi darinya, atau guru tertentu yang tidak memperhatikan selainnya meskipun lebih dekat kepada Allah dan rasul-Nya darinya.

Maka mereka semua terhalang dari meraih tujuan tertinggi, terhalangi darinya. Kebiasaan, bentuk-bentuk, cara-cara, dan istilah-istilah telah mengikat mereka dari kemurnian mengikuti, sehingga mereka menjadi jauh darinya dan kedudukan mereka darinya adalah kedudukan yang paling jauh. Maka engkau melihat salah seorang dari mereka beribadah dengan riyadhah, khalwah, dan mengosongkan hati, dan menganggap ilmu sebagai penghalang baginya dari jalan. Jika disebutkan kepadanya loyalitas kepada Allah dan permusuhan karena-Nya, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah kemungkaran, dia menganggap itu sebagai kesia-siaan dan kejahatan. Jika mereka melihat di antara mereka orang yang melakukan itu, mereka mengeluarkannya dari antara mereka dan menganggapnya sebagai orang asing atas mereka. Maka mereka ini adalah manusia yang paling jauh dari Allah meskipun mereka paling banyak berisyrat.

Dan Allah lebih mengetahui.

Hal-hal yang Merusak Akhlak Ini

Wahai saudaraku! Semoga Allah melindungi kita dan kalian dari kesulitan-kesulitan. Jika engkau telah membaca sebagian dari akhlak penuntut ilmu dan adab-adabnya serta mengetahui sebagian hal-hal yang merusaknya, maka ketahuilah bahwa di antara hal terbesar yang merusaknya dan merusak sistem rangkaiannya:

- 1- Membocorkan rahasia
- 2- Memindahkan pembicaraan dari suatu kaum kepada kaum lain
- 3- Sombong dan banyak bicara
- 4- Banyak bercanda
- 5- Masuk dalam pembicaraan antara dua orang
- 6- Dendam
- 7- Dengki
- 8- Prasangka buruk

9- Bergaul dengan ahli bid'ah

10- Melangkah kepada hal-hal haram

Maka waspadalah terhadap dosa-dosa ini dan saudara-saudaranya, dan batasi langkahmu dari semua yang diharamkan. Jika engkau lakukan, maka ketahuilah bahwa engkau lemah agamanya, ringan mulutnya, suka menggunjing, dan suka mengadu domba. Maka tidak pantas bagimu menjadi penuntut ilmu yang ditunjuk dengan jari telunjuk yang dimanjakan dengan ilmu dan amal.

Semoga Allah meluruskan langkah dan memberikan kepada semua ketakwaan serta kebaikan akhirat di akhirat dan dunia.

Dan semoga Allah bershalawat atas Nabi kita Muhammad dan atas keluarga serta sahabat-sahabatnya dan memberi salam.